



Mengurai Simpul

Kelanggengan Domestikasi

Perempuan Yogyakarta
dan Drama Kesehariannya



Hendra Afiyanto & Hervina Nurullita

MENGURAI SIMPUL KELANGGENGAN DOMESTIKASI

“Perempuan Yogyakarta dan Drama Kesehariannya”

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan 1. prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 2. memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang 3. Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang 4. dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

MENGURAI SIMPUL KELANGGENGAN DOMESTIKASI

“Perempuan Yogyakarta dan Drama Kesehariannya”

Hendra Afianto & Hervina Nurullita



**MENGURAI SIMPUL KELANGGENGAN DOMESTIKASI
"Perempuan Yogyakarta dan Drama Kesehariannya"**

© Finki Rianto Kantohe & Timothy Athanasios

xiv + 102 halaman; 14.8 x 21 cm.

ISBN: 978-623-261-143-6

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Desember 2020

Penulis : Hendra Afianto & Hervina Nurullita
Editor : Alviana C.
Sampul : Majalah Mekarsari tahun 1950'an
Layout : Fendi

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email: admin@samudrabiru.co.id

Website: www.samudrabiru.co.id

WA/Call: 0812-2607-5872

Kata Pengantar

Narasi sejarah bangsa-negara selalu mengikuti arus besar dari *grand narrative*. Akibatnya sejarah bangsa-negara selalu diidentikkan dengan sisi maskulinitas lelaki. Padahal kehidupan sehari-hari memiliki dua *lakon* yaitu lelaki dan perempuan. Perkembangan mikro-history saat ini tentunya membawa angin segar bagi kaum perempuan untuk ikut ambil bagian sebagai pengisi narasi sejarah bangsa-negara. Modernitas, jender, feminis, sebenarnya turut memantik perempuan untuk menunjukkan perannya dalam memunculkan historiografi berperspektif sejarah perempuan.

Konteks perkembangan zaman dengan nuansa kesetaraan jender, turut membentuk terbitnya buku ini. Buku berjudul *Mengurai Simpul Kelanggengan Domestikasi "Perempuan Yogyakarta dan Drama Kesehariannya"* merupakan karya dengan mengambil perspektif sejarah perempuan. Perempuan diangkat sebagai *lakon* dalam historiografi sehingga membongkar sejarah yang maskulinitas. Perempuan dinarasikan dalam tiap babaknya memiliki cita-cita atas pendidikan, profesi, yang dideskripsikan melalui simbol-simbol seperti pakaian, kebiasaan, gaya hidup, dan mewujud dalam budaya pop. Disinilah memunculkan pro-kontra dalam masyarakat ketika budaya pop dibenturkan dengan budaya tinggi.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan pengabdian Masyarakat (DRPM), Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional (Kemenristek/BRIN) yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menerima Hibah Penelitian Dosen Pemula pada tahun pelaksanaan 2020 dan melakukan riset ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas PGRI Banyuwangi yang telah memberikan wadah kepada penulis untuk terus mengembangkan diri.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran dari para pembaca akan sangat membantu penulis untuk menyempurnakan riset di kemudian hari. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua orang. Selamat membaca!

Banyuwangi, Desember 2020

Penulis

Glosarium

Abangan:

Golongan masyarakat yang menganut agama Islam, tetapi tidak melaksanakan ajaran secara keseluruhan

Agamaisasi:

Proses penyebaran agama dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat

Aksesori:

Barang yang berfungsi sebagai pelengkap dan pemanis busana

Atheis:

Orang yang tidak percaya akan adanya Tuhan

Densitas:

Kerapatan; kepadatan

Dikotomi:

Pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan

Diversifikasi:

Penganekaragaman

Fesyen:

Mode

Hegemoni:

Pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan, dan sebagainya suatu negara atas negara lain (atau negara bagian)

Historiografi:

Penulisan sejarah

Homogen:

Terdiri atas jenis, macam, sifat, watak, dan sebagainya yang sama

Jabatan *controlleur*:

Mandor pada perkebunan-perkebunan kolonial

Jarik

Kain panjang

Jiwa Zaman:

Pemikiran dominan pada suatu masa yang menggambarkan dan mempengaruhi sebuah budaya dalam masa itu sendiri

Jongos:

Pembantu rumah tangga (laki-laki); pelayan; bujang

Kebaya:

Baju perempuan bagian atas, berlengan panjang, dipakai dengan kain panjang

Kenecisan:

Bersih dan rapi; rapi (terutama tentang pakaian); apik

Koloni:

Daerah penempatan penduduk, (tanah) jajahan

Massif

Utuh dan padat

Medio

Tengah; pertengahan

Migrasi:

Perpindahan penduduk dari satu tempat (negara dan sebagainya) ke tempat (negara dan sebagainya) lain untuk menetap

Modernisasi:

Proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini

Pakem:

Pedoman pokok (tentang aturan, tata cara, dan sebagainya)

Piranti:

Alat; perkakas

Plural

Jamak, lebih dari satu

Segregasi:

Pemisahan (suatu golongan dari golongan lainnya); pengasingan

Sesajen:

Makanan (bunga-bunga dan sebagainya) yang disajikan kepada makhluk halus dan sebagainya

Westernisasi:

Pemujaan terhadap Barat yang berlebihan; pembaratan

Zending

Badan-badan penyelenggara (misi) penyebaran agama Kristen

Daftar Singkatan

AMS	: Algemeene Middelbare School
BPS	: Badan Pusat Statistik
Perpres	: Peraturan Presiden
PKI	: Partai Komunis Indonesia
SDA	: Sumber Daya Alam
SDM	: Sumber Daya Manusia
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
UGM	: Univeritas Gadjah Mada
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
UII	: Universitas Islam Indonesia

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	v
Glosarium	vii
Daftar Singkatan.....	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Tabel	xiv
BAB I	
YOGYAKARTA, PEREMPUAN, DAN REALITANYA	1
BAB 2	
YOGYAKARTA DALAM LINTASAN PLURALISME	17
A. Ekologi Budaya Masyarakat.....	20
B. Demografi dan Fasilitas Kehidupan.....	23
C. Komposisi Penduduk dan Tingkat Kesejahteraan.....	32
D. Sosio-Kultural	39
BAB III	
KERIUHAN PENAMPILAN MASYARAKAT YOGYAKARTA.....	49
A. Balutan Ala Keraton.....	51
B. Balutan Ala Belanda	58
C. Balutan Ala Pengaruh Islam	65
D. Modiste, Bioskop, Salon: Mesin Pencipta Penampilan Ala Belanda.....	68

BAB IV

MENUJU KEBEBASAN MEMAKNAI PENAMPILAN	73
A. Mahkota Kecantikan Ideal.....	75
B. Kenecisan-KU	80
C. Melompati Pagar Domestikasi	82
D. Simbol Intelektual Dan Status Sosial	84
E. Mode atau Kesalihan?	88

BAB V

PENUTUP	91
Daftar Pustaka.....	93
Referensi Koran dan Majalah	97
Indeks	99
Tentang Penulis	101

Daftar Gambar

Gambar 1. Perempuan Yogyakarta memakai pakaian terusan dan Aksesoris.....	3
Gambar 2. Grafik Lulusan UGM 1949-1973.....	37
Gambar 3. Buruh Perempuan Pabrik Rokok 1960.....	39
Gambar 4. Iklan Film yang Tayang di Bioskop.....	47
Gambar 5. Baju Pinjung	52
Gambar 6. Baju Pinjung Berpenutup Selendang.....	53
Gambar 7. Baju Pinjung Berpenutup Lurik.....	53
Gambar 8. Baju Lurik.....	54
Gambar 9. Baju Kebaya	56
Gambar 10. Seragam siswi Taman Siswa	57
Gambar 11. Penampilan Ala Belanda	61
Gambar 12. Gamawati 1955	64
Gambar 13. Mahasiswa Ugm 1960.....	65
Gambar 14. Mahasiswa IAIN Yogyakarta	66
Gambar 15. Mahasiswa Uii Sebelum Kuliah Umum 1960.....	68
Gambar 16. Tutorial Menjahit Baju	70
Gambar 17. Iklan Kapsalon Gloria di Saidan Yogyakarta.....	72
Gambar 18. <i>Mode Show</i> 1953.....	83

Daftar Tabel

Tabel 1. Hasil Produksi Pertanian Yogyakarta.....	21
Tabel 2. Jumlah Penduduk Yogyakarta 1961	24
Tabel 3. Jumlah Penduduk di Ibu Kota Yogyakarta 1930	33
Tabel 4. Komposisi Penduduk Yogyakarta 1970	34
Tabel 5. Profesi Penduduk Yogyakarta 1971	38
Tabel 6. Penganut agama di Yogyakarta tahun 1970.....	39

BAB I

YOGYAKARTA, PEREMPUAN, DAN REALITANYA

Dalam sebuah kesempatan berdomisili di Yogyakarta penulis menemukan beberapa peristiwa menarik. Disepanjang jalan Malioboro banyak ditemui masyarakat Yogyakarta yang berpenampilan unik, seperti ala Amerika dengan kaos, topi, kacamata, kalung, dan celana RnB. Disudut jalan yang lain ditemui juga mereka yang menggunakan jilbab dipadukan dengan Aksesori berupa topi dan kacamata atapun mereka yang masih menggunakan baju surjan dan *pinjungan* dengan pelengkap *jarik*.

Beragamnya penampilan masyarakat Yogyakarta yang ditemui disepanjang jalan Malioboro umumnya dipandang sebagai identitas modernitas dalam berpenampilan, pluralitas dalam berpenampilan, fesyen ideal bagi pemakainya, dan penafsiran lainnya. Tentunya hal ini relevan jika dibawa pada jiwa zaman saat ini, tetapi apakah jika cara berpenampilan seperti ini masih relevan jika dibawa mundur ke medio abad ke-20? atau jangan-jangan di medio abad ke-20 belum muncul ragam penampilan seperti ini? Jika memang sudah muncul ragam penampilan, apakah tidak terjadi kompetisi, ketegangan, dan negosiasi dari penguasa penampilan atas model kolonisasinya terhadap tubuh masyarakat Yogyakarta?

Membicarakan ragam penampilan tidak pernah ada habisnya karena penampilan erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Membicarakan ragam penampilan juga erat kaitannya dengan identitas yang dianut masyarakat. Tumbuhnya identitas tidak bisa dilepaskan dalam kajian sejarah. Tulisan tentang penampilan dapat dengan mudah ditemukan, tetapi historiografi bertema penampilan merupakan sisi langka dalam penulisan sejarah di Indonesia.

Historiografi tentang penampilan sudah dibahas oleh beberapa akademisi, tetapi yang mengkhususkan tentang penampilan masyarakat Yogyakarta masih jarang. Barnard misalnya, mengatakan penampilan juga diartikan sebagai identitas seseorang yang terkait karakteristik-karakteristik fisik termasuk didalamnya ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut, dan pemakaian kosmetik (Barnard, 2011). Pernyataan Bernard menunjukkan bahwa penampilan sebatas fesyen dari masyarakat. Penampilan hanya berarti *outward appearances* yang membawa identitas terkait mode dan tren yang sedang berlangsung.

Lain halnya dengan Van Dijk (dalam Nordholt) menyebutkan pakaian adalah salah satu penanda yang paling jelas dari sekian banyak penanda penampilan luar. Dengan demikian, cara kita memilih pakaian dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan, sebagai sarana untuk menunjukkan bahwa kita berasal dari kelompok mana (Nordholt, 2005) Mrazek menegaskan pakaian tampaknya berbicara dalam suara yang lengkap dan jelas (Mrázek, 2006). Dapat dipahami bahwa pakaian sebagai salah satu piranti penampilan adalah sebuah bentuk identitas dari alat komunikasi sosial. Hal senada juga diungkapkan oleh Ananta Toer yang menggaris bawahi pentingnya pakaian sebagai bagian dari penampilan, karena melalui pakaian dapat menunjukkan identitas seseorang (Mrázek, 2006). Melalui pakaian dapat juga diketahui dari golongan mana pemakainya berasal, apakah dari kelompok pelajar, priyayi, atau petani.

Eksistensi penampilan selain ditunjang oleh cara berpakaian juga tidak dapat dilepaskan dari gaya hidup. Gaya hidup menjadi faktor penting karena dari gaya hidup dapat mencerminkan identitas dari kelas mana masyarakat Yogyakarta berasal. Gaya hidup juga dapat menjadi penanda sampai sejauh mana hegemoni penampilan dari budaya luar diterima masyarakat Yogyakarta. Amini (2003) mengatakan bahwa gaya hidup adalah penunjang penampilan masyarakat. Menurutnya gaya hidup tidak hanya dipahami sebagai cara berpakaian, tetapi juga termasuk tata rias, hiburan (olahraga, kebiasaan membaca, melihat bioskop), model rambut, dan lain-lain.

Dari hasil heuristik ditemukan pakaian laki-laki Yogyakarta ditahun 1950'an yaitu berkaos, kemeja dengan paduan celana panjang dan pantofel (Pusara, 1955) serta perempuan memakai terusan.

Gambar 1. Perempuan Yogyakarta memakai pakaian terusan dan Aksesoris



Sumber: Majalah Gajah Mada No. 10 Djanuari 1953

Foto diatas menunjukkan pakaian perempuan Yogyakarta berupa terusan dengan model rok *petticoat*. Terlihat terusan yang digunakan menggunakan dan tanpa lengan yang dipadukan dengan Aksesoris ikat pinggang, jam tangan, dan kalung (Gadjah Mada, 1953). Padahal di awal abad ke-20 pakaian perempuan Yogyakarta masih ada dua macam yaitu terusan dan kebaya atau batik, serta laki-laki memakai kain yang dililitkan dipinggang tanpa kain atasan ditambah dengan penutup kepala. Masuknya setelan pakaian terusan sebagai penunjang penampilan tidak dapat dilepaskan dari peran pelajar. Taylor menyebutkan bahwa setelan pakaian terusan baru dipakai pemuda-pemudi secara umum tahun 1940, sedangkan sebelum tahun tersebut hanya pelajar yang memakainya (Taylor, 2009).

Adanya penggunaan baju terusan oleh perempuan dan kemeja untuk laki-laki ditahun 1950'an tidak dapat dilepaskan dari proses westernisasi. *Westernisasi* tidak hanya diartikan sebagai modernisasi ala Eropa dan Amerika, tetapi sebagai suatu upaya pembaratan masyarakat Yogyakarta yang dilakukan oleh agen. Agen yang melakukan proses *westernisasi* dapat berupa iklan baik produk-produk kecantikan, penunjang kenecisan, film-film Eropa dan Amerika, serta kurikulum pendidikan, dan lain-lain. Iklan produk kecantikan dan film-film Eropa dan Amerika inilah yang menghegemoni masyarakat Yogyakarta ditahun 1950'an untuk menggunakan penampilan ala Eropa dan Amerika. Padahal ditahun 1920'an penampilan ala Eropa dan Amerika dalam penggunaannya masih terbatas pada kelompok pelajar seperti yang dikatakan Taylor (2009) bahwa pakaian siswi sekolah memasuki tahun 1920 panjangnya telah mencapai lutut dengan lengan yang semakin pendek.

Adanya westernisasi dalam penampilan masyarakat Yogyakarta sering disalahartikan sebagai efek dari modernisasi. Pembangunan kota Baru sebagai simbol modernitas kota Yogyakarta ditahun 1921

dan ditahun 1924 selesainya pembangunan beberapa fasilitas penunjang kota, seperti perbaikan jaringan jalan termasuk pengaspalan jalan-jalan di kota Yogyakarta serta transportasi. Pembangunan gedung sekolah baru dari tahun 1924-1928 sebanyak 423 sekolah diyakini sebagai penyebab dari lahirnya penampilan ala Eropa dan Amerika (Suryomihardjo, 2008).

Masuknya modernitas secara tidak langsung merangsang masuknya westernisasi. Hal ini dapat dilihat dari masuknya model sekolah ala Belanda yang merangsang munculnya penampilan siswa pribumi Yogyakarta seperti guru Belanda mereka. Dari sinilah diyakini awal pewarisan penampilan ala Eropa dan Amerika ditahun 1950. Padahal sebenarnya bisa saja ada faktor lain bukan hanya sekedar modernitas, tetapi murni proses westernisasi yang dibungkus dengan selimut bernama modernitas.

Menarik untuk dicermati bagaimana penampilan ala Eropa dan Amerika yang hakikatnya digunakan pada masa kolonial sebagai seragam di sekolah-sekolah Belanda diwariskan setelah masa kemerdekaan melalui agen-agen. Yogyakarta yang erat dan lekat kaitannya dengan tradisi, nilai, norma dibenturkan dengan penampilan dari luar yang sesungguhnya tidak sama dengan nilai dan norma yang dianut masyarakat.

Tentunya pemaksaan nilai dan norma yang tidak sesuai dengan yang sudah dianut akan menimbulkan ketegangan dan rasa saling curiga. Ketegangan dan rasa saling curiga yang berkepanjangan akan menimbulkan konflik horizontal didalam masyarakat, akan tetapi dalam perjalanannya tidak pernah terjadi konflik di Yogyakarta terkait pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat Yogyakarta. Hal ini menjadi unik apakah tidak semua masyarakat Yogyakarta menerima dan menggunakan penampilan ala Eropa dan Amerika? Jika dalam foto yang penulis temukan ada yang menggunakan baju terusan dan

kemeja maka menarik untuk dicermati berasal dari golongan masyarakat manakah mereka? Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identitas penampilan masyarakat Yogyakarta menarik untuk diteliti.

Pokok permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini adalah perubahan gaya penampilan masyarakat Yogyakarta 1950'an-1970'an. Tahun 1950'an adalah dekade masifnya perkembangan gaya hidup ala Eropa dan Amerika di Yogyakarta. Film-film dari Belanda, Amerika, dan Inggris juga sudah diputar di bioskop-bioskop (Kedaulatan rakyat, 1950). Film-film dari Belanda, Amerika, dan Inggris yang diputar di bioskop Yogyakarta umumnya bertema asmara. Film-film ini berjudul "*Berlin Ekspres, Bathing Beauty, Ziged Girl*". Salah satu bioskop yang menjadi tujuan orang-orang pribumi adalah *Bioskop Indra* yang terletak di Jalan Gemblakan nomer 43 Yogyakarta.

Ragam jenis iklan kecantikan, jadwal bioskop, penjahit juga banyak menghiasi terbitan di Yogyakarta. Iklan-iklan tentang produk kecantikan, bioskop, penunjang kenecisan (parfum, sepatu, tas, kacamata) dapat ditemui diberbagai terbitan tahun 1950'an di Yogyakarta (Kedaulatan Rakyat, 1951; Keng po, 1953). Akibatnya munculnya penampilan masyarakat yang mengadopsi cara berpenampilan ala Eropa dan Amerika.

Secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam pertanyaan, *Pertama*, seiring dengan masuknya westernisasi di Yogyakarta bagaimana penerimaan masyarakat Yogyakarta? Jika ada beberapa kelompok masyarakat Yogyakarta yang tidak menerima westernisasi maka bagaimana cara mereka untuk bernegosiasi dengan arus westernisasi yang masuk ke Yogyakarta?

Kedua, bagaimana ragam penampilan masyarakat Yogyakarta tahun 1950'an-1970'an. Disadari atau tidak Yogyakarta adalah daerah *vorstenlanden*. Daerah *vorstenlanden* adalah suatu daerah dimana kehidupan politik, budaya, sosial, dan lain-lain diatur oleh

sultan. Sultan berhak mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk tentang penampilan masyarakatnya. Jika Yogyakarta memiliki pakem khusus tentang cara berpenampilan masyarakatnya maka sangat menarik untuk mencermati bagaimana ragam penampilan masyarakatnya setelah masuknya *westernisasi* terlebih agamaisasi tahun 1970'an. Bagaimana kategori penampilan masyarakat Yogyakarta?

Ketiga, penampilan tidak hanya sekedar fesyen, tren, atau mode yang sedang berkembang, tetapi penampilan menggambarkan komunikasi sosial dari pemakainya. Dari kelas sosial mana, golongan mana, dan identitas lain yang melekat. Arus *westernisasi* dan agamaisasi yang masuk ke Yogyakarta ditahun 1950'an-1970'an tentunya berakibat munculnya penampilan baru dalam masyarakat. Munculnya penampilan baru membuat masyarakat Yogyakarta harus membangun kembali identitas penampilan mereka, baik tentang kenecisan (untuk laki-laki) dan kecantikan (untuk perempuan).

Sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu berusaha melihat segala sesuatu dari sudut rentang waktu dan tempat (Kuntowijoyo, 1994). Oleh karena itu sangat penting untuk menentukan aspek temporal dan spasial dari historiografi ini. Batasan temporal awal adalah tahun 1950'an. Dasar pertimbangan pemilihan tahun 1950'an karena pada masa itu masif terjadi perubahan penampilan masyarakat Yogyakarta. Perubahan penampilan dapat diamati dari penggunaan setelan pakaian terusan dan kemeja oleh masyarakat Yogyakarta dalam ranah publik.

Batasan temporal akhir adalah tahun 1970'an. Dasar pengambilan tahun 1970'an karena pada masa itu terjadi agamaisasi di Indonesia khususnya Surakarta, Delanggu, Boyolali, dan Yogyakarta sebagai akibat dari pemberontakan PKI 1965. Pada awal Orde Baru terjadi proses pemaksaan agama-agama terhadap warga negara. Tahun 1966 secara resmi pemerintah mengeluarkan Perpres Nomor 1/1966 yang isinya mewajibkan seluruh warga negara Indonesia memeluk salah satu

agama dari lima agama yang diakui negara Islam, Kristen Protestan, Katholik Roma, Hindu, dan Budha (Sunabar, 2005).

Masyarakat yang tidak memeluk satu dari lima agama besar maka bisa dilabeli atheis dan di-komunis-kan serta layak untuk ditumpas. Akibatnya banyak terjadi konversi agama termasuk di Yogyakarta. Konversi terbanyak pada agama Islam dan Kristen. Di satu sisi orang-orang abangan yang dekat dengan Islam beramai-ramai konversi ke agama Islam, tetapi di sisi lain turut aktifnya Islam dalam fenomena penggangyangan PKI membuat keluarga aliran abangan yang lolos dari penggangyangan menunjukkan sikap sentimen Islam dan memilih berkonversi dengan Kristen.

Tentunya untuk menunjukkan ketaatan beragama dan anti komunisme, masyarakat mengambil identitas sesuai dengan agama baru yang dianut. Salah satu piranti identitas keagamaan yang mudah diambil terkait cara berpakaian. Hal ini dapat dilihat dari pemakaian kerudung oleh perempuan-perempuan Yogyakarta. Kerudung yang dipakai beberapa perempuan Yogyakarta ditahun 1970'an dapat ditemukan dari beberapa foto baik di koran *Kedaulatan Rakjat*, *Soeara Aisjijah*, *Minggu Pagi*, dan beberapa foto dari arsip visual.

Batasan spasial dalam penelitian ini adalah kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta dipilih dengan pertimbangan sebagai ruang yang lebih sering terjadi interaksi sosial antar etnis. Kota juga sebagai ruang yang lebih sering tersentuh modernitas. Sehingga pertemuan antar budaya dan pengaruhnya lebih terlihat di perkotaan.

Munculnya historiografi ini bertujuan *pertama*, untuk menjelaskan sejauh mana penerimaan *westernisasi* oleh masyarakat Yogyakarta dalam hal penampilan. *Kedua*, menjelaskan perkembangan ragam penampilan masyarakat Yogyakarta. *Ketiga*, menjelaskan pemaknaan ulang penampilan masyarakat Yogyakarta.

Tulisan ini diharapkan dapat membuat historiografi baru mengenai sejarah sosial dengan menganalisis aspek penampilannya. Jika perkembangan penampilan masyarakat khususnya terkait penampilan dapat digambarkan secara detail, maka bayangan orang bahwa penampilan masyarakat Yogyakarta ditahun 1950'an yang didominasi ala Eropa dan Amerika bisa diubah. Yogyakarta sebenarnya sebuah kota dengan toleransi yang tinggi terhadap masuknya unsur-unsur dari luar, tetapi tidak meninggalkan budaya yang sudah ada.

Diharapkan historiografi ini juga bermanfaat untuk memahami perkembangan penampilan masyarakat di Yogyakarta dalam berbagai kelas sosial serta dapat memberikan manfaat terhadap penggalian penulisan sejarah lokal, terutama tentang penulisan sejarah sosial terkait penampilan masyarakat di Yogyakarta yang masih jarang disentuh. Sehingga hasil dari penelitian ini juga sangat diharapkan dapat mengisi kelangkaan historiografi Indonesia bertemakan sosial. Selain itu juga diharapkan mampu menjadi bahan rujukan dan membuka celah baru bagi penelitian selanjutnya.

Terdapat beberapa pustaka baik buku, laporan penelitian, dan karya ilmiah yang membahas mengenai penampilan masyarakat Yogyakarta. Ratna Nurhajarini (2006) dengan karyanya "*Perkembangan Gaya Pakaian Perempuan Jawa Di Kota Yogyakarta Pada Awal Abad XX Sampai Akhir Masa Kolonial*". Karya Nurhajarini menganalisis tentang perkembangan pakaian perempuan Jawa. Pada mulanya simbolisasi pakaian perempuan Jawa adalah kebaya, kain, stagen, selendang, konde dan alas kaki. Pakaian-pakaian ini dalam perkembangannya mendapat pengaruh dari Barat. Unsur pakaian barat yang pertama kali diadopsi adalah asesoris. Asesoris dikombinasikan dengan baju-baju kebaya, tetapi hal ini hanya terbatas pada keluarga keraton. Kelompok di luar keraton baru memulai menggunakan baju bergaya barat hanya bagi mereka yang belajar pada sekolah misi atau zending. Kesimpulan dari

karya ini adalah hilangnya pamor kebaya sebagai pakaian keseharian perempuan golongan menengah dan atas. Pakaian kebaya mengalami pengeksklusifan yakni sebagai pakaian khusus acara-acara tertentu seperti pernikahan atau khitanan. Kekurangan karya ini penulis hanya melihat mode pakaian dari satu sudut pandang perempuan. Karya ini kurang menjelaskan makna-makna yang disampaikan oleh mode pakaian. Akan tetapi tulisan ini sangat membantu dalam melihat sejarah perkembangan pakaian Jawa.

Tulisan Jean Gelman Taylor (2009) yang berjudul *Kostum dan Gender di Jawa Kolonial Tahun 1800-1940*. Taylor sangat baik dalam menggambarkan mode pakaian terkait makna yang melingkupinya. Pakaian digambarkan sebagai satu kesatuan dari tubuh manusia yang membentuk identitas, kelas, dan status. Bagaimana orang-orang pribumi mencoba menjadi dan ingin diperlakukan layaknya orang Barat melalui mode pakaian yang digunakan. Kekurangan dari tulisan ini adalah porsi yang sedikit untuk menggambarkan mode pakaian perempuan. Laki-laki tetap menjadi fokus dalam tulisannya.

Buku *“Busana Adat Kraton Yogyakarta, 1877-1937: Makna dan Fungsi dalam Berbagai Upacara”* karya Mari S. Condronegoro (1995). Buku ini sangat detail menggambarkan busana adat masyarakat Yogyakarta. Tidak hanya model pakainnya tetapi makna dibalik pakaian dan atribut yang mengikutinya. Condronegoro membagi model pakaian menurut fungsinya dalam upacara tradisional. Kekurangan buku ini tidak secara khusus membahas mengenai pakaian perempuan. Model pakaian yang digambarkan hanya sebatas pakaian keraton, tanpa menunjukkan model pakaian yang berkembang pada masyarakat Yogyakarta.

Terakhir dilakukan oleh Hendra Afianto dengan judul *“Penampilan Pemudi Yogyakarta 1920’an-1950’an”*. Karya ini menjelaskan ragam penampilan pemudi di Yogyakarta baik pada ranah pendidikan, publik, dan acara resmi. Pada dasarnya pakaian pemudi Yogyakarta sangat

beragam. Pakaian pemuda tidak hanya dimaknai sebagai alat pelindung tubuh, tetapi juga untuk komunikasi visual. Pakaian sebagai alat komunikasi sosial dicontohkan pada acara kontes mode yang tidak hanya mengandung pesan mode, tetapi juga penyampaian pendapat terkait kesetaraan status dengan laki-laki. Kekurangan dari tulisan ini adalah tidak ada bab yang membahas tentang gaya hidup, penampilan laki-laki termasuk kenecisan, serta kerudung.

Berdasarkan karya-karya diatas, dapat dikatakan bahwa historiografi tentang penampilan masyarakat Yogyakarta masih sangat terbatas. Karya-karya ilmiah umumnya hanya sebatas penampilan perempuan keraton, perempuan Jawa, sedangkan penampilan masyarakat di Yogyakarta seringkali terabaikan. Untuk itu, penelitian ini mencoba menghadirkan realitas masa lalu dari penampilan masyarakat Yogyakarta sejak tahun 1950'an-1970'an, sebagai sebuah kajian.

Tulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan rekonstruksi yang imajinatif (Gottschalk, 1986). Langkah-langkah dalam melakukan metode penelitian terdiri dari 4 tahapan yaitu pencarian sumber, kritik sumber, perumusan fakta dan penyajian pemikiran baru (Garraghan, 1955).

Sumber yang digunakan adalah sumber dokumentasi. Penggunaan sumber dokumentasi disebabkan cukup tersedianya sumber-sumber cetak. Sumber dokumentasi dipilih sebagai sumber utama dalam penelitian ini karena periode permasalahan yang diteliti memiliki rentang waktu yang lama dengan masa sekarang.

Sumber dokumentasi yang utama dalam penelitian ini adalah buku. Selain buku, majalah juga sumber penting dalam penelitian ini. Berbagai majalah yang terbit di Yogyakarta atau diluar Yogyakarta

(terkait penampilan masyarakat Yogyakarta) pada tahun 1950'an-1970'an dengan berbagai tema gaya hidup, pakaian yang berkembang saat itu, seperti dari artikel cerpen, tulisan pembaca, rubrik perempuan, mahligai puteri, bab tata cara berpakaian, tata cara pemakaian gelang dan pergaulan dengan laki-laki. Artikel-artikel ini dapat ditemukan di dalam majalah-majalah seperti *Minggu Pagi*, *Mekarsari*, *Wasita*, *Pandji Poestaka*, *Gajah Mada*, *Djawa Baroe*. Dalam majalah juga dijumpai foto-foto dan ilustrasi tentang pakaian, perilaku, model rambut, sehingga sangat membantu penulis dalam menafsirkan perkembangan penampilan masyarakat di Yogyakarta.

Sumber penting lainnya dalam penelitian ini adalah surat kabar. Sama halnya dengan majalah, surat kabar yang dikumpulkan adalah surat kabar yang terbit di Yogyakarta dan diluar Yogyakarta (terkait Yogyakarta) dengan tema penampilan, gaya hidup, dan pendidikan masyarakat Yogyakarta dari berbagai artikel seperti puisi, cerpen, rubrik ekonomi, tulisan pembaca. Artikel ini ditemukan dalam surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, *Soeara Muhammadiyah*, *Soeara Mataram*, *Asia Raya*, *Sinpo*, *Keng Po*, *Merdeka*. Sumber penting lainnya adalah arsip yang paling pokok seperti arsip tentang statistik kependudukan, perekonomian dan pendidikan masyarakat Yogyakarta. Arsip-arsip ini dinilai sangat diperlukan, karena jika berbicara tentang masyarakat dan penampilan tidak bisa dilihat sebagai sebuah kajian tunggal dan berdiri sendiri karena selalu berhubungan dengan aspek-aspek sosial di sekitarnya.

Sedangkan sumber berupa foto juga dianggap sangat penting karena foto mencerminkan persepsi-persepsi tentang masa lalu (Taylor, 2009). Foto-foto yang dikumpulkan dan berusaha dicari adalah foto penduduk Yogyakarta baik laki-laki atau perempuan yang ditangkap pada ranah pendidikan dan publik. Ranah pendidikan yakni foto peristiwa di sekolah dan ranah publik adalah foto organisasi,

kongres, aktivitas sehari-hari, dan acara kontes. Oleh karena foto yang dikumpulkan beragam, maka penulis harus teliti dalam menafsirkannya. Sehingga sangat diperlukan kritik sumber.

Studi dokumenter dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber berupa buku referensi, surat kabar, majalah, arsip, laporan penelitian, jurnal, foto, dan laporan tugas akhir yang didapatkan dari Arsip Daerah (ARSIPDA) Propinsi Yogyakarta, Arsip Daerah (ARSIPDA) Propinsi Jawa Tengah, Perpustakaan Daerah (PUSDA) Yogyakarta, *Library Center* Yogyakarta, Perpustakaan Ignatius Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UGM, Perpustakaan Universitas Gadjah Mada (UGM), Pusat Studi Kependudukan UGM dan Perpustakaan Ignatius Yogyakarta

Tulisan ini dibangun dari konsep yang akan mempetegas pemahaman permasalahan pokok studi ini. Konsep pertama adalah modernitas dan yang kedua adalah penampilan. Fokus kajian penulis adalah penampilan masyarakat. Masyarakat diartikan sebagai penduduk baik remaja, dewasa, dan tua. Remaja berasal dari bahas latin yaitu *adolescence* yang artinya tumbuh. Menurut Rumini dan Sundari (2004) remaja adalah masa perkembangan dari mulai anak sampai dewasa yang menyangkut semua aspek baik fisik atau psikologi. Periode remaja menurut Rumini dan Sundari berlangsung dari usia 10-22 tahun. Sehingga usia diatas 22 tahun dikatakan sebagai dewasa dan tua.

Istilah penampilan sering digunakan untuk menyebut cara berpakaian. Penampilan juga diartikan sebagai identitas seseorang yang terkait karakteristik-karakteristik fisik termasuk didalamnya ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut, dan pemakaian kosmetik (Barnard, 2011). Simmel menyebut penampilan, mode sebagai sebuah bentuk dari meniru dan memiliki perbedaan tiap waktu atau masa serta berbeda pula antara satu kelas sosial dan kelas sosial lainnya. Dengan bahasa yang sederhana penampilan diartikan sebagai cara bergaya,

berpakaian, dalam kehidupan sehari-hari yang menandai posisi kelas dan menyimbolkan identitas.

Dalam penelitian ini penampilan hanya dibatasi pada mode pakaian, model rambut, tata rias, gaya hidup (membaca buku, menonton bioskop, kebiasaan baru lainnya) karena itu sebagai salah satu bentuk penampilan yang paling mudah diamati. Pakaian adalah kebutuhan dasar, untuk melindungi dan perlindungan setiap manusia yang diberikan dan diterima begitu saja (Fullam, 1999). Sebagai kebutuhan dasar pakaian seringkali diabaikan dalam hubungannya dengan kehidupan sosial. Pakaian selalu dianggap lumrah dan bagian terpisah dari tubuh manusia tanpa melihat apakah ada pesan tersembunyi dibalik pakaian seseorang.

Meskipun pakaian selalu dianggap sebagai bagian terpisah dari kehidupan manusia, bagaimanapun juga kenyataannya pakaian dan model rambut adalah fenomena budaya yang mengindikasikan identitas pokok dari individu atau kelompok, serta sebagai bentuk bahasa yang merefleksikan norma sosial dari *fashion*, mode, dan kecantikan (Matthews, 1995). Pakaian sebagai sebuah identitas merupakan hal yang menarik karena sudah dianggap tidak lagi sebagai kulit luar manusia, tetapi kulit sosial dan kebudayaan manusia. Pakaian sebagai kulit sosial tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh. Pakaian menjadi penanda identitas sosial bagi pemakainya misalnya dengan memakai setelan pakaian seragam maka identitas sebagai siswa muncul, atau dengan memakai kebaya, jarik, perhiasan, sepatu maka memunculkan identitas isteri seorang priyayi (Lihat dalam foto "Onderwijzeres Babs Met Klas 2 te Jogjakarta 1932", dalam <http://www.kitlv.nl/imagesandmusic/1083>; "Bestuurder en Echtgenote te Jogjakarta 1925", <http://www.kitlv.nl/imagesandmusic/85768>).

Disadari atau tidak pakaian sebagai kulit sosial menyiratkan sebuah pernyataan yang sangat kuat tentang kelas, status, dan

gender (Taylor, 2009). Taylor memberi contoh bagaimana pria Jawa berpakaian ala Belanda lengkap dengan rambut dipotong pendek tanpa mengenakan tutup kepala, memakai sepatu dan kaus kaki (Taylor, 2009). Mereka diperlakukan dengan sopan santun ala orang-orang Belanda dan bergaya ala Belanda. Tidak hanya kaum laki-laki, perempuan juga berusaha menunjukkan statusnya melalui pakaian dan Aksesori rambut. Perempuan keraton menunjukkan statusnya melalui pakaian yang terdiri dari *nyamping* batik, rasukan sutra, kaku sutra, bross, dan cincin (Condronegoro, 1995). Sedangkan perempuan dengan status sosial bawah menunjukkannya melalui pakaian lurik, kemben, dan stagen (Wibowo dkk, 1990).

Kualitas bahan, warna atau desain dan kondisi fisik dari pakaian semuanya berkontribusi membangun identitas, kemakmuran, dan ranking dari individu atau kelompok (Matthews, 1995). Sehingga pakain selalu memiliki arti sebagai komunikasi visual (Matthews, 1995), karenanya tanpa perlu mengetahui latar belakang seseorang, melalui pakaian dapat dilihat dari kelas sosial mana orang tersebut berasal.

Selain konsep penampilan ada juga konsep lain yakni modernisasi. Modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sesuai dengan tuntutan masa kini (Departemen Pendidikan Nasional, 1993). Modernitas di Yogyakarta sebenarnya diawali abad ke-20 tidak hanya dimaknai masuknya unsur-unsur dari Belanda yang memberikan peradaban, tapi bagi Nordholt (2005) Sebuah upaya “pencerahan” terhadap pribumi, dengan keyakinan bahwa pribumi harus diajari kehidupan yang “beradab”, memakai nilai-nilai dan standar Belanda. Maka, dapat diartikan bahwa modernitas tersebut lebih mewujudkan dalam berbagai bentuk gaya hidup yang diusung oleh Eropa dan Amerika. Modernitas ini adalah elemen pembentuk perkotaan yang salah satunya adalah penampilan. Latar belakang profesi, kemudahan akses transportasi, komunikasi dan berbagai fasilitas publik lainnya

melahirkan perilaku dan gaya hidup yang khas. Demikian pula dengan tingkat pendidikan dan ekonomi yang berbeda semakin mempermudah mereka untuk beradaptasi dengan elemen-elemen modernitas.

Menurut Maier yang mengutip Breman (dalam Nordholt, 2005) bahwa modernitas adalah keadaan yang memberikan kebebasan, kekuasaan, dan perubahan masyarakat. Dengan bahasa lain modernitas adalah penyatu paduan semua umat manusia. Misalnya modernitas pada masa kolonial memiliki arti adanya keinginan pemerintah kolonial untuk membuat masyarakat “homogen” di tanah jajahan. Menurut Dilip M. Menon (2002) modernitas dari Eropa dan Amerika merupakan negosiasi antara modernitas metropolis dengan adat-istiadat asli. Dalam penggambarannya berisi tentang anak-anak muda yang terjebak antara dunia lama dan dunia baru. Di dunia lama yaitu rumah, mereka hidup sesuai dengan aturan kehidupan tradisional.

Inkeles menyatakan bahwa modernisasi adalah kesiapan menerima pengalaman baru dan terbuka terhadap inovasi dan perubahan. Menurut Taufik Abdullah modernitas adalah proses menyesuaikan kepada lingkungan yang baru untuk mendorong masyarakat melihat kebudayaannya sendiri. Walaupun modernisasi digerakkan oleh keinginan dalam ataupun tekanan dari luar. Hal ini seperti masyarakat Yogyakarta dengan keadaan sekeliling yang baru membuat tidak hanya ada ketegangan antara tradisi dan modernitas, tetapi yang terpenting adalah sikap baru terhadap tradisi itu sendiri. Dibangunnya kedua konsep ini dimaksudkan agar pembahasan tidak keluar dari paradigma yang ada serta memperjelas pemahaman akan kajian sejarah yang diteliti.

BAB 2

YOGYAKARTA DALAM LINTASAN PLURALISME

Membincangkan kajian historiografi Yogyakarta merupakan topik yang luar biasa tidak ada habisnya. Yogyakarta merupakan salah satu *vorstenlanden* yang masih eksis di pulau Jawa sampai dengan sekarang. Beragam perkembangan politik, sosial, budaya, dan ekonomi menjadi khasanah historiografi Yogyakarta. Topografi yang terletak di tengah-tengah pulau Jawa dengan pesisir dan gunung sebagai penghias bentang alamnya menjadikan Yogyakarta sebagai daerah potensi ekonomi, budaya, dan pertahanan. Hal ini dapat dibuktikan bagaimana beberapa bentuk kekuasaan pernah bersinggungan di Yogyakarta. Pemerintahan keraton memilih Yogyakarta sebagai ibu kotanya karena tanahnya yang subur, pemerintahan kolonial ingin menguasai karena Yogyakarta adalah simbol kekuasaan masyarakat Jawa, dan pemerintahan pendudukan Jepang ingin menguasai karena potensi SDA dan SDM-nya untuk kebutuhan perang.

Jika merujuk pada kekuasaan awal di Yogyakarta adalah milik Mataram Islam. Sebelum adanya perjanjian Giyanti daerah Yogyakarta merupakan hutan beringin (sekarang Kota Gede) yang menjadi wilayah kekuasaan Mataram Islam. Meskipun Yogyakarta saat itu hanya daerah kecil yang jauh dari ibu kota Mataram di Surakarta, akan tetapi daerah

ini memiliki tanah subur sehingga menjadi lumbung padi Mataram.

Pemberontakan pangeran Mangkubumi dan adanya perjanjian Giyanti menandai awal peralihan kekuasaan di Yogyakarta. Yogyakarta yang sejak awal menjadi daerah kekuasaan Mataram Islam berubah menjadi ibu kota kasultanan Yogyakarta. Saat terjadinya pemberontakan Pangeran Mangkubumi, Yogyakarta yang *notabene* hutan beringin dijadikan tempat persembunyian. Sehingga setelah pemberontakan berakhir, maka secara *de jure* Yogyakarta diambil alih oleh pangeran Mangkubumi dan dijadikan ibu kota kasultanan-nya.

Masuknya Hindia-Belanda ke Yogyakarta tahun 1800'an menambah riuhnya kekuatan di Yogyakarta. Pemerintahan kolonial sebagai penguasa baru berusaha menunjukkan perimbangan kekuatannya melalui berbagai sektor dalam masyarakat. Jika melihat bagaimana bidang pendidikan pemerintahan kolonial, jelas mengusung misi untuk menandingi pendidikan ala keraton dan Islam. Adanya benteng *Rustenberg* dan gedung karesidenan dekat keraton juga bentuk keinginan pemerintahan kolonial untuk mengontrol kekuasaan kasultanan Yogyakarta.

Disamping kekuasaan dan kekuatan secara fisik, pemerintahan kolonial juga membuat perimbangan kekuasaan secara non fisik. Perimbangan kekuasaan secara non fisik dapat dilihat bagaimana pesatnya program-program misi dari pemerintahan untuk menyebarkan ajarannya. Melalui kursus-kursus keterampilan domestik para misionaris secara sukses menanamkan ajaran yang mereka bawa. Kursus-kursus banyak dibuka oleh para misi di beberapa pabrik. Tentunya sasaran mereka selain ibu rumah tangga adalah buruh pabrik. Para buruh yang umumnya perempuan diberikan keterampilan baca dan tulis huruf latin serta berhitung. Mereka juga diajari bagaimana caranya melakukan pekerjaan domestik mulai dari memasak, mencuci, menyapu, menjahit, dan mengasuh anak. Tentunya program kursus ini

juga dimasuki nilai-nilai, dan ajaran dari kepercayaan mereka. Melalui dunia pendidikan mereka juga sukses menanamkan moral Barat dan Timur, Etika, Kesopanan, dan semangat keberadaban Barat.

Sejarah panjang perjalanan Yogyakarta sebagai daerah *vorstenlanden*, residen, pusat kebudayaan Jawa, dan pertemuan berbagai kekuasaan serta kekuatan menunjukkan besarnya kemungkinan persentuhan masyarakat lokal Yogyakarta dengan masyarakat dari daerah lainnya baik berbeda suku sampai dengan berbeda ras bangsa. Fakta ini menunjukkan bahwa Yogyakarta sebagai sebuah wadah telah membuat pluralisme masyarakatnya seiring perjalanan sejarahnya. Pluralisme ini terlihat jelas sudah mengakar sejak masuknya bangsa asing kedalam wilayah Yogyakarta yang termanifestasi melalui rentetan peristiwa politik, sosial, dan ekonomi di Yogyakarta.

Peristiwa-peristiwa politik meliputi pergantian kekuasaan dari Mataram ke tangan kasultanan Yogyakarta, dari kasultanan ke kolonial Belanda, dari kolonial Belanda ke pemerintahan pendudukan Jepang, hingga masa republik. Peristiwa sosial meliputi masuknya pengaruh budaya dari Belanda melalui serbuan produk-produk Eropa, Amerika. Gaya hidup yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Norma, etika, dan kebiasaan ke-nusantara yang semakin terikis. Peristiwa ekonomi meliputi pembukaan puluhan pabrik gula. Dibukanya pabrik gula maka arus migrasi masuk ke Yogyakarta menjadi semakin besar. Beragam suku dari nusantara masuk ke dalam Yogyakarta sebagai tenaga buruh perkebunan. Beragam masyarakat dari bangsa asing masuk ke Yogyakarta untuk mengisi jabatan-jabatan *controlleur* yang kosong. Pasca kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, Yogyakarta semakin menjadi wilayah paling beragam di Indonesia. Bisa dibayangkan dibukanya Universitas pertama di Indonesia (Universitas Gadjah Mada) menjadikan arus migrasi dari luar daerah semakin besar. Masyarakat dari berbagai suku di Indonesia secara antusias ingin menjadi bagian

dari universitas tersebut. Rentetan peristiwa inilah yang membuka *mindset* masyarakat Yogyakarta sebagai masyarakat yang toleran, terbuka, sehingga muaranya pada pluralisme.

Selain rentetan peristiwa politik, sosial, dan ekonomi, ada beberapa faktor lain yang mampu menjadikan Yogyakarta sebagai suatu daerah yang plural. Faktor-faktor ini sangat sederhana tetapi mampu membentuk karakteristik masyarakat Yogyakarta yang pluralis. Ekologi budaya masyarakat, demografi, komposisi penduduk, fasilitas daerah, agama, dan sosio-kultural merupakan kunci untuk dapat melihat pluralisme di Yogyakarta.

A. Ekologi Budaya Masyarakat

Merujuk pada *Volkstelling 1920 Deel II*, bahwa bentang alam daerah Yogyakarta sangat beragam. Terdapat pesisir disisi selatan (Bantul), Kulonprogo, serta pegunungan disisi timur dan utara (Gunung Kidul dan Sleman). Adanya bentang alam yang beragam menjadikan Yogyakarta sebagai sebuah daerah dengan iklim tropis dan curah hujan yang tinggi.

Kesuburan tanah dan mudahnya akses masuk ke dalam Yogyakarta dari sisi darat menjadi faktor penting penarik masuknya pendatang dari luar Yogyakarta. Melihat bentang alam yang terbagi menjadi dua zonasi besar yaitu: pegunungan, pesisir maka dipastikan mayoritas profesi dari masyarakatnya adalah petani dan nelayan. Pertanian seperti padi tidak diragukan lagi kuantitasnya karena daerah ini pernah menjadi lumbung padi dari kerajaan Mataram. Tebu juga menjadi komoditas utama daerah ini. Hal ini terlihat bagaimana masifnya pertambahan areal ladang tebu seiring dengan bertambahnya jumlah pabrik gula di Bantul (Soemardjan, 2009). Berikut hasil tanaman pertanian Yogyakarta pada tahun 1950'an.

Tabel 1. Hasil Produksi Pertanian Yogyakarta

No	Tanaman	Jumlah Produksi	
		1950	1958
1	Padi Sawah Basah	107.573,10	202.878,45
2	Padi Sawah Kering	25.381,20	21.786,45
3	Jagung	15.550,90	12.595,67
4	Ubu Kayu	201.852,00	156.884,32
5	Ubi Jalar	12.903,10	27.409,07
6	Kacang	11.165,29	85.315,89
7	Kedelai	7.820,29	74.341,44
Jumlah		382.245,76	581.211,53

Sumber: Soemardjan, 2009

Adanya dikotomi zona agraris dan pesisir menjadikan budaya masyarakat Yogyakarta berkembang juga dari agraris dan pesisir. Budaya agraris dimanifestasikan dalam bentuk upacara bersih desa diberbagai daerah dengan sebutan yang berbeda-beda. Ritual tersebut sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa atas karunia alam yang subur dan hasil panen yang melimpah. Sedangkan budaya pesisir dimanifestasikan dengan upacara larung sesaji atau petik laut dibeberapa pantai yang diyakini membawa berkah bagi para nelayan. Masyarakat agraris pedesaan kental sekali dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Demikian juga dengan masyarakat pedesaan di Yogyakarta. Dalam kehidupan sehari-hari kepercayaan terhadap roh para leluhur masih mempengaruhi kegiatannya. Kepercayaan terhadap roh para leluhur dapat terlihat dari kegiatan pertanian ketika musim tanam dan panen. Waktu musim tanam terlebih dahulu dilakukan upacara dengan membawa *sesajen* ke sawah yang akan ditanami. Ketika musim panen juga dilakukan hal yang sama sebagai ungkapan rasa syukur.

Keyakinan masyarakat terhadap hal-hal yang gaib ini dapat menimbulkan suatu tindakan yang bertujuan untuk menghindari marabahaya maupun mendapat perlindungan dari kekuatan diluar dirinya. Tidak jarang pada masyarakat agraris masih ditemukan adanya penyelenggaraan ritual tertentu. Kegiatan ritual seperti bersih desa pun merupakan hal yang biasa dilakukan di desa-desa hingga saat ini. Dalam pelaksanaannya biasanya kegiatan ritual ini memerlukan sarana atau media sebagai alat untuk berkomunikasi dengan alam gaib.

Berkembangnya budaya agraris dan pesisir di Yogyakarta umumnya tumbuh pesat dipedesaan. Desa menjadi entitas yang masih kental memegang teguh tradisi, kepercayaan, nilai, norma, dan filosofi kehidupan. Kentalnya tradisi dan filosofi kehidupan menjadikan setiap aktivitas masyarakat dalam berbagai sektor selalu terkait dengan munculnya budaya. Munculnya budaya agraris dan pesisir adalah salah satu contoh bagaimana aktivitas masyarakat berelasi kuat dengan budaya sebagai simbol rasa syukur masyarakat.

Jika masyarakat pedesaan selalu merelasikan aktivitas mereka dengan filosofi kehidupan yang kemudian berproduk menjadi sebuah budaya, maka lain halnya dengan masyarakat perkotaan. Longgarnya ikatan tradisi dengan aktivitas menjadikan ketidakhadiran budaya sebagai produk dari ekologi. Dengan jenis pekerjaan yang beragam dan tidak bergantung pada alam, maka tidak terbentuk budaya sebagai hasil dari singgungan ekologi.

Budaya perkotaan muncul sebagai hasil dari persinggungan secara sosial. Lingkungan sosial menjadi faktor utama munculnya budaya pada masyarakat perkotaan. Kontak langsung dan hegemoni dengan budaya luar inilah yang membuat munculnya budaya baru dalam masyarakat perkotaan. Sebagai contoh jamuan minum anggur sebagai ucapan selamat datang, atau penulisan nama gelar diijazah yang menjadi tren ditahun 1950'an, adalah budaya perkotaan baru

yang muncul sebagai hasil dari singgungan budaya luar.

Melihat fenomena diatas menunjukkan bahwa munculnya ekologi budaya masyarakat pedesaan lebih pada *local genius* masyarakatnya. Berbeda dengan budaya perkotaan, terlihat kemunculannya karena negosiasi dengan budaya luar yang masuk, sehingga mewujud dalam bentuk akulturasi, hibridisasi, dan sebagainya.

B. Demografi dan Fasilitas Kehidupan

Sepanjang tahun 1945 sampai dengan 1950'an jumlah penduduk kota Yogyakarta berjumlah 1.848.814 padahal sebelum menjadi Ibu Kota Indonesia penduduk wilayah Yogyakarta hanya berjumlah 170.000 jiwa (Masjkuri dan Kutoyo, 1982). Jumlah ini terus meningkat seiring terus mengalirnya arus pengungsian ke dalam kota Yogyakarta. Masuknya puluhan ribu pengungsi ke kota Yogyakarta terdiri dari tokoh-tokoh politik, personil militer, pegawai pemerintah bersama tiga belas kementerian dan sejumlah kantor-kantor pemerintah (Soemardjan, 2009).

Menjelang tahun 1950'an penduduk kota Yogyakarta kembali mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi saat revolusi fisik dan sewaktu Yogyakarta menjadi Ibu Kota Republik Indonesia. Pada tahun 1946 tercatat di kota Yogyakarta sudah harus menampung 50.000 jiwa pengungsi dari Jakarta. Belum tuntas menangani masalah 50.000 jiwa pengungsi dari Jakarta, kota Yogyakarta kembali dipenuhi arus pengungsi dari Singapura sebanyak 1.500 jiwa. Pengungsi ini adalah sisa-sisa penduduk Yogyakarta yang pada masa Perang Asia Timur Raya dijadikan tenaga *Romusha* oleh Jepang di Singapura. Setelah Jepang menyerah tanpa syarat kepada pasukan sekutu, Inggris sebagai penguasa Singapura memiliki rencana mengembalikan sisa-sisa tenaga *Romusha* ke Indonesia pada tahun 1946 melalui 2 gelombang. Sehingga pada tahun 1946 tercatat sebanyak 600.000 jiwa memadati kota Yogyakarta (Masjkuri dan Kutoyo, 1982).

Pada tahun 1960 penduduk Yogyakarta mengalami perkembangan kuantitas. Bertambahnya sekolah baik tingkat atas maupun universitas menambah panjangnya migrasi masuk ke Yogyakarta. Dibukanya kembali beberapa perkebunan gula peninggalan pemerintahan kolonial turut memberikan sumbangan jumlah penduduk. Beragam etnis dari negara baru mulai mengadu keberuntungan mereka diberbagai pabrik gula.

Untuk lulusan universitas mereka menggunakan ijazah mereka untuk mengisi jabatan-jabatan seperti administrasi, insinyur mesin, dan sebagainya (Biro Pusat Statistik, 1980). Bisa dibayangkan begitu besarnya angka migrasi masuk baik karena faktor pendidikan maupun profesi. Berikut data statistik penduduk Yogyakarta tahun 1961.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Yogyakarta 1961

Kabupaten	Jumlah Kec.	Jumlah Desa	Laki-laki	Perempuan
Yogyakarta	14	161	152.479	153.817
Bantul	18	75	240.540	258.623
Sleman	17	86	249.148	267.505
Kulonprogo	12	88	163.110	174.017
Gunung Kidul	13	144	282.246	289.557
Jumlah	74	554	1.087.523	1.143.539

Sumber: Diolah dari sensus penduduk desa Jawa 1961

Dari data diatas dapat dilihat bahwa terjadi keseimbangan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Yogyakarta. Gunung kidul menjadi kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak di Propinsi Yogyakarta. Jika melihat jumlah desa dan kecamatan, maka Sleman menjadi kabupaten dengan densitas tertinggi. Kepadatan penduduk Sleman menempati posisi teratas dengan jumlah penduduk 516.653 jiwa.

Tingginya densitas di kabupaten Sleman membuat beberapa efek samping seperti kemungkinan intensifnya relasi antar masyarakat lokal dengan dari luar. Jika menelisik lebih jauh munculnya universitas-universitas seperti UGM dan UII juga terdapat di Sleman, sehingga tepat jika dikatakan bahwa Sleman memiliki peluang yang lebih besar dibandingkan kabupaten lainnya di Yogyakarta dalam kaitannya dengan pluralisme dan saling silang budaya.

Tingginya densitas penduduk kabupaten Sleman yang diduga akibat arus migrasi siswa dan mahasiswa yang masuk dapat dibuktikan dari usia angkatan sekolah. Melihat data statistik tahun 1964 akan diketahui bahwa usia terbanyak angkatan sekolah antara 15-24 tahun yang tersebar mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat akademi atau universitas. Merujuk data statistik tahun 1964 diketahui bahwa terdapat 238 ribu siswa dan mahasiswa di kabupaten Sleman yang menghiasi sekolah mulai dari tingkat dasar hingga universitas. Angkatan sekolah ini adalah mereka siswa dari dalam dan luar kabupaten Sleman yang berdomisili di pedesaan dan perkotaan kabupaten Sleman. Jadi diperkirakan ditahun 1960'an lebih dari 40% penduduk Sleman sudah mengenyam jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai dengan universitas. Lihat dalam Biro Pusat Statistik, 1980).

Memasuki tahun 1970'an pertumbuhan penduduk Yogyakarta sudah semakin menunjukkan perimbangan jumlah penduduk, baik penduduk dewasa maupun anak-anak. Berikut diagramnya:

Jumlah Penduduk Yogyakarta 1971

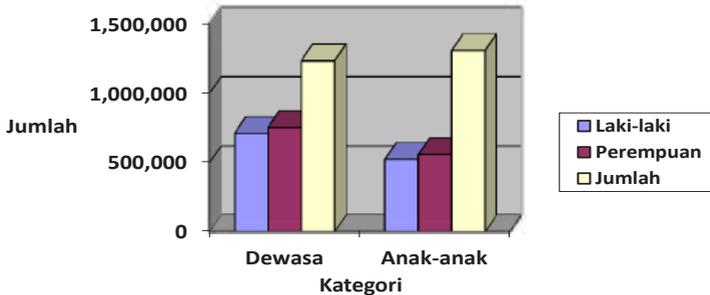


Diagram 1 Jumlah Penduduk Yogyakarta tahun 1971

Tingginya arus migrasi ke Yogyakarta membuat daerah ini harus berpikir ulang terkait kenyamanannya. Umumnya orang masuk ke wilayah Yogyakarta karena ada dua faktor yaitu pendidikan dan mencari taraf penghidupan yang lebih baik. Untuk dapat mengakomodasi kepentingan penduduk tentunya sangat diperlukan perbaikan dan penambahan fasilitas penunjang kenyamanan kehidupan.

Pengembangan fasilitas penghidupan Yogyakarta sudah dimulai ditahun 1920'an. Pemerintah kolonial Belanda awalnya membangun dan memperbaiki fasilitas perkotaan untuk mempertinggi derajat kenyamanan kaum Eropa di Yogyakarta. Beragam sekolah, penambahan jalan, sarana piknik, dan sebagainya ditujukan hanya untuk kebaikan dan kepentingan golongan mereka. Hingga disuatu titik beberapa fasilitas bisa dinikmati penduduk lokal, seperti: sekolah, jalan raya, penerangan, dan sebagainya.

Seiring dengan perkembangan kota Yogyakarta di awal abad ke-20, maka pada tahun 1923 ditetapkanlah batas-batas kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Demangan, kelurahan Muju-Muju, kelurahan Samaki, desa Tempel Wirogunan, Warungboto, Sorosutan. Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Padokan dan Nitipuran Timur sepanjang tepi sungai Winongo,

kelurahan Nitipuran, Sutopadan, hingga sisi utara jalan Yogya-Godean. Selatan berbatasan dengan kelurahan Wojo dan Krapyak. Serta utara berbatasan dengan kelurahan Jombor (*Rijksblad van Djogjakarta*. No. 04, 1924).

Pembuatan batas kota tidak hanya menunjukkan bahwa Yogyakarta menjadi salah satu kota besar di Hindia-Belanda, tetapi semakin menunjukkan wajah kota kolonial dengan masyarakat Eropa sebagai penduduk intinya. Kota Baru adalah simbol wajah kolonial di Yogyakarta. Melalui perkembangan Kota Baru dapat dilihat bagaimana wajah kota Yogyakarta yang kental dengan nuansa kolonial. Suasana pemukiman di Kota Baru juga menunjukkan adanya segregasi pembangunan ruang fisik kota Yogyakarta.

Demikianlah, sebagai contoh segregasi perbandingan bangunan etnis Cina dengan Eropa. Penduduk Cina yang *notabene* etnis asing terbesar di kota Yogyakarta (*Volkstelling 1930 Deel II*) umumnya pola pemukiman menjadi satu bagian dengan toko-toko mereka, seperti tampak disepanjang jalan Malioboro. Pemukiman Cina juga terlihat kumuh dengan sanitasi yang buruk. Buruknya sanitasi disebabkan densitas penduduk Cina yang menempati kampung *Pecinan* terbilang sangat tinggi. Antara tahun 1930-1931 terdapat ± 10.000 jiwa etnis Cina yang tinggal dan menetap di kampung *Pecinan*. Kondisi ini bisa dibayangkan dalam waktu 1 tahun ± 2.000 jiwa etnis Cina masuk ke wilayah Ibu Kota Yogyakarta atau bertambah 25% dari jumlah penduduk tahun 1930 sebanyak 8.894 jiwa (Surjomihardjo, 2008; *Volkstelling 1930 Deel II*). Hal ini sangat berbeda dengan pemukiman etnis Eropa yang *notabene* etnis asing terbesar kedua yang mendiami kota Yogyakarta. Pola pemukiman mereka terlihat dari bangunan gaya kolonial dengan atap dan pagar tinggi, serta berdinding tebal.

Membicarakan perkembangan kota Yogyakarta sepertinya tidak dapat dilepaskan dari Kota Baru, karena berdirinya Kota Baru menandai

dibukannya berbagai fasilitas penunjang perkotaan. Perkembangan perkotaan Yogyakarta yang dimulai dari kawasan sekitar Kota Baru bukan tanpa sebab. Pembangunan dipusatkan dikawasan ini dengan tujuan untuk mempermudah akses masyarakat Eropa. Kota Baru ini dibangun pada akhir pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VII sekitar tahun 1877-1921 dengan arsitek Ir. Thomas Karstens. Kawasan Pemukiman ini menggunakan konsep *garden city* dengan ciri khas keberadaan vegetasi (Adrisijanti, 2003).

Corak dan bentuk bangunan selalu mencerminkan keadaan dilingkungan sekitarnya. Termasuk pemukiman di Kota Baru juga disesuaikan dengan daerah tropis. Model pemukiman di Kota Baru umumnya luas dan besar dimana antar rumah selalu terdapat halaman dan rumah-rumah tersebut berjajar dan bergaya seperti rumah-rumah yang ada dipedusunan Belanda (*Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, 1921) Sebuah pandangan dari Kota Baru mengungkapkan bahwa pada saat itu disebelah barat dibatasi oleh Sungai Code, disebelah selatan dengan jalur kereta api, dan disebelah utara dan timur dengan lahan pertanian. Jalan-jalan melengkung yang mengitari taman kota serta konsep pengenalan suasana desa ke perumahan (Fakih, 2006).

Kawasan Kota Baru bukan hanya sebagai daerah pemukiman di Yogyakarta. Sesuai dengan namanya kawasan ini adalah daerah paling berkembang di kota Yogyakarta. Berbagai sarana dibangun sebagai fasilitas penunjang kawasan ini. Sarana ini seperti fasilitas rumah sakit umum (Rumah Sakit Petronella, sekarang Rumah Sakit Bethesda) dan rumah sakit militer. Barak untuk prajurit berdiri disekitar rumah sakit militer. Fasilitas penting lainnya adalah pendidiran sekolahan: *Kweekschool voor Inlandsche Christelijke Onderwijzers*, *Normaalschool voor Inlandsche Onderwijzeressen*, *Keucheniuschool*, *AMS*, *Christelijke MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs)*, dan *Europeesche Lagere School*. Sekolah AMS B (untuk ilmu teknik) yang merupakan salah satu sekolahan

terbesar di Yogyakarta. Pada tahun 1922 sekolahan AMS B ini telah selesai dibangun dengan biaya f 449.000 (Arsip Nasional Republik Indonesia, 1919). Pada tahun 1930 terjadi pertambahan jumlah sekolah di *afdeeling* Yogyakarta meliputi 162 sekolah misi, 15 sekolah zending, 72 sekolah yang diusahakan oleh Muhammadiyah, 278 sekolah yang diusahakan oleh pemerintah. Dari keseluruhan jumlah sekolah ini 68 sekolah baru terdapat di kota Yogyakarta (Surjomihardjo, 2008). Selain itu, sebuah gereja seminari dan Protestan juga didirikan di Kotabaru, bahkan ada museum barang antik. Pusat Kota Baru ada lapangan tenis dan lapangan sepak bola (Fakih, 2006).

Hingga tahun 1940'an sampai dengan 1950'an pertumbuhan kota Yogyakarta juga didominasi oleh pertumbuhan sekolah-sekolah baru. Sekolah-sekolah baru yang bermunculan di kota Yogyakarta beragam jenisnya dari sekolah tingkat dasar sampai tingkat atas, dari sekolah pemerintah sampai sekolah swasta, dari sekolah umum sampai sekolah khusus seperti sekolah agama dan perempuan. Disepanjang tahun 1940 sampai pasca kemerdekaan Indonesia 1945 tercatat berdiri Sekolah Taman Kanak-Kanak, sekolah Guru Puteri, Sekolah Teknik Negeri I dan II, sekolah Teknik Pertama, SMP Negeri I, II, III, IV,V, dan sebagainya. Dari tahun 1940'an sampai dengan 1950'an kurang lebih terdapat 60 sekolah baru di kota Yogyakarta (Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 tahun, 1956).

Pertumbuhan sekolah baru sepanjang tahun 1940'an sampai 1950'an di Yogyakarta tidak hanya terbatas pada jenjang sekolah dasar sampai atas, tetapi juga universitas. Pada tahun 1949 berdiri universitas negeri pertama di Indonesia yang diberi nama Universitas Negeri Gajah Mada (UNGM). Satu tahun setelah berdirinya UNGM, tepatnya berdasarkan peraturan pemerintah no. 34/1950 berdirilah universitas islam pertama di Indonesia yang bernama Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri dan kemudian berganti nama menjadi Universitas

Islam Indonesia (Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 tahun, 1956).

Berdirinya kedua universitas ini menandai tingginya pertumbuhan sekolah dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi di Yogyakarta sepanjang tahun 1940'an sampai 1950'an.

Perkembangan kota Yogyakarta terkait sekolah tidak hanya pada pertumbuhan jumlah sekolah baru, tetapi pembaharuan model pendidikan. Sebelum masuknya pengaruh asing dalam bidang pendidikan di Yogyakarta, hanya ada satu model pendidikan yang dijalankan yaitu pesantren (Soemardjan, 2009). Masuknya pengaruh asing seperti Belanda dan Jepang membawa perubahan dalam hal model pendidikan. Sekolah-sekolah yang dijalankan oleh Belanda dan Jepang umumnya netral terhadap agama. Pendidikan tidak bertujuan mencari keharmonisan dunia dan akhirat tetapi mencari cara memperoleh penghidupan, dan pendidikan diselenggarakan untuk membentuk kelompok elit masyarakat (Soemardjan, 2009).

Selain sekolah sarana penunjang lain dalam kaitannya dengan perkembangan perkotaan adalah pembangunan jalan raya dan penerangan. Pembangunan jalan utama di Yogyakarta dimulai dari sebelah timur lembah kali Code dan sebelah utara rel kereta api Yogya-Solo-Kedu. Pemilihan lokasi ini menurut Residen Cornelis Canne atas dasar pertimbangan dekat dengan stasiun kereta api, sehingga memudahkan penghuni pemukiman Kota Baru jika akan bepergian ke bagian lain dari Pulau Jawa. Pembangunan jalan di perkotaan selesai dilakukan tahun 1924 yang ditandai dengan pengaspalan jalan-jalan utama di Yogyakarta sampai dengan tahun 1925. Secara keseluruhan pembangunan jalan raya di kota Yogyakarta menghabiskan dana f 89.000 (Hudiyanto, 1997).

Semakin berkembangnya kota Yogyakarta yang ditandai dengan pertumbuhan panjang jalan, jumlah sekolah dan pemukiman,

mengakibatkan kebutuhan penerangan wajib tersedia. Jika sebelumnya kota Yogyakarta diterangi dengan lampu minyak, maka setelah pihak residen bekerja sama dengan kesultanan mengadakan kontrak dengan perusahaan ANIEM (*Algemeene Nederlandsch Indische Electriciteits Maatschappij*) kota Yogyakarta sudah diterangi dengan lampu listrik. Selama tahun tersebut penerangan dibayar oleh pihak *zelfbestuur* Yogyakarta f 42.485, 02 dan Pakualaman f 3.000 (*Koloniaal Verslag*, 1920).

Yogyakarta sebagai kota yang selalu tumbuh dan berubah seiring bertambahnya fasilitas perkotaan tentunya menjadi tujuan penduduk dari luar daerah, seperti orang-orang asing untuk tinggal serta menetap. Demikianlah, sebagai contoh berkembangnya industri gula di Yogyakarta berakibat datangnya orang-orang Belanda, sehingga ditahun 1938 ditawarkanlah fasilitas untuk orang Belanda seperti toko perhiasan, toko piano dan beberapa dealer mobil (Fakih, 2006).

Munculnya beberapa industri gula di Yogyakarta menyebabkan arus migrasi orang-orang Eropa. Mereka adalah pejabat-pejabat perkebunan yang bekerja pada industri-industri gula serta perkebunan tebu di Yogyakarta. Tingginya ritme kehidupan orang-orang Belanda di kota Yogyakarta mengharuskan adanya hiburan disela-sela aktivitasnya. Bioskop muncul sebagai alternatif hiburan baru ditengah tingginya aktivitas orang-orang Eropa.

Awalnya masuknya film-film bioskop di Yogyakarta dimulai tahun 1920'an (Rachmawati, 2002). F. Charli adalah orang pertama yang menggunakan Yogyakarta sebagai lokasi syuting film dan tempat pemutarannya. Film ini berjudul "Pengorbanan Karina" yang menceritakan kehidupan asmara wanita ningrat pribumi. Berawal dari tahun 1920'an bioskop di Yogyakarta menjadi tempat hiburan baru bagi masyarakat. Ditahun 1930'an ada setidaknya 5 gedung bioskop di Yogyakarta. Kelima bioskop itu adalah *Asta Theater* (milik Kraag), *Capitol Theater* (J.W. Tekolste), *Flora Bioscoop* (J.W. Tekolste), *National Bioscoop*

(J.F. Galestien), *Royal Standard Bioscoop* (Helant Muller), *Alhambra* (Biran, 2009).

Dalam perkembangannya bioskop sudah tidak lagi secara eksklusif menjadi tempat hiburan orang-orang Belanda, tetapi juga orang-orang pribumi.

C. Komposisi Penduduk dan Tingkat Kesejahteraan

Pluralitas komposisi penduduk di Yogyakarta sudah terlihat sebelum kemerdekaan Indonesia. Tepatnya pada tahun 1930'an ketika sensus penduduk mencatat jumlah penduduk kota Yogyakarta, Semarang dan Bandung telah melampaui batas 100.000 jiwa. Jumlah penduduk kota Yogyakarta tahun 1930 mencapai 134.231 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 119.920 (pribumi), 5.156 (Eropa), 8.998 (Cina), 157 (Timur Asing). (*Volkstelling 1930*, Deel II; Ingelison, 2013).

Jika melihat *Volkstelling* tahun 1925 hanya ada 9.604 jiwa yang tinggal dan menetap di ibu kota Yogyakarta, maka pada tahun 1930 menjadi 134.231 jiwa. Hal ini berarti dalam kurun waktu 5 tahun Yogyakarta mengalami peningkatan jumlah penduduk yang luar biasa besarnya. Tidak kurang 26.000 penduduk pertahun masuk, tinggal dan menetap di ibu kota Yogyakarta antara periode 1925-1930. Berikut ini adalah tabel penduduk yang tinggal dan menetap di ibu kota Yogyakarta tahun 1930.

Tabel 3. Jumlah Penduduk di Ibu Kota Yogyakarta 1930

No	Penduduk	Jumlah	Prosentase (%)
1	Bumi Putera	119.920	89,34 %
2	Eropa	5.156	3,84 %
3	Cina	8.998	6,70 %
4	Asia Lainnya	157	0,12 %
Total		134.231	100 %

Sumber : Diolah dari Volkstelling 1930, Deel II.

Dari data tabel statistik diatas menunjukkan densitas penduduk yang mendiami kota Yogyakarta tahun 1930. Etnis Cina mengambil prosentase terbanyak sebagai etnis asing yang tinggal dan menetap di ibu kota Yogyakarta. Banyaknya penduduk dari etnis Cina di Yogyakarta disebabkan banyak dibuka dan diperbaikinya fasilitas bagi masyarakat Yogyakarta seperti transportasi, pasar, dan fasilitas umum lainnya. Fasilitas ini sudah tentu sangat mempermudah dan menunjang aktivitas perdagangan etnis Cina serta memberi harapan ekonomi dan kemakmuran yang tinggi. Etnis Cina tersebar diseluruh penjuru kota Yogyakarta dan sepanjang jalan Malioboro dengan mendirikan toko-toko sebagai sarana jual beli (Surjomihardjo, 2008).

Pasca kemerdekaan Republik Indonesia komposisi penduduk Yogyakarta semakin banyak. Jika sebelum kemerdekaan etnis asing umumnya menempati kotamadya Yogyakarta (Kota Baru) sebagai tempat tinggal mereka, maka hal berbeda terjadi setelah kemerdekaan Indonesia. Melihat data BPS, sebaran etnis asing tidak hanya terdapat di kotamadya Yogyakarta, tetapi di beberapa kabupaten lainnya juga terdapat komunitas warga asing, kecuali di daerah Kulonprogo. Dalam statistik tidak ditemukan catatan resmi siapa saja warga asing yang dimaksud tersebut. Berikut ini adalah diagram dari sebaran warga asing di Yogyakarta.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Yogyakarta 1970

No	Kabupaten/Kota	Komposisi		
		Asli	Turunan	Asing
1	Kotamadya Yogyakarta	374.864	11.491	4.008
2	Bantul	573.673	-	6
3	Sleman	595.240	236	236
4	Gunungkidul	619.444	112	32
5	Kulonprogo	368.839	-	-

Sumber: Diolah dari data BPS 1970.

Dari tabel tersebut diketahui bahwa persebaran warga negara asing terbanyak berada di Kotamadya Yogyakarta. Sekitar 93% warga negara asing menempati wilayah kotamadya Yogyakarta. Sisanya sebanyak 5,6% menempati kabupaten Sleman, kemudian 0,74% menempati Gunungkidul, dan lainnya di Bantul. Banyaknya warga negara asing yang mendiami kotamadya Yogyakarta disebabkan oleh tingginya fasilitas penunjang kehidupan mereka. Kecamatan Gondomanan merupakan yang tertinggi jumlah warga negara asingnya kurang lebih 1.200 jiwa (30%) dan disusul Gedongtengen dengan jumlah 910 jiwa (20,7%). Gondomanan menjadi kecamatan dengan jumlah warga negara asing tertinggi karena daerah tersebut memanjang dari pusat kota hingga ke arah timur. Di sepanjang kota hingga memanjang ke timur adalah tempat tinggal pengusaha asing mulai dari Cina, India, dan Arab.

Tingginya jumlah penduduk di kotamadya bisa dijadikan ukuran bahwa kota memiliki tingkat kesejahteraan dan fasilitas penghidupan yang lebih baik daripada pedesaan. Fasilitas umum seperti penerangan, jalan-raya, sekolah, diversifikasi profesi, menjadikan daya tarik migrasi penduduk ke kotamadya Yogyakarta. Daya tarik terbesar selain untuk

mencari kehidupan yang lebih baik adalah karena pendidikan. Sebagai contoh bisa dilihat jumlah mahasiswa masuk ke UGM dari tahun 1949-1975 sebanyak 62.132 jiwa dan mayoritas adalah penduduk dari luar baik sesuku atau berbeda suku dan etnis (Bagian Statistik UGM, 1976).

Daya tarik migrasi lainnya selain pendidikan adalah untuk mencari penghidupan kesejahteraan baru. Kota Yogyakarta dirasakan memiliki kualitas baik dalam hal diversifikasi profesi. Beragam profesi ditawarkan mulai dari perniagaan, sales, administrasi, dan sebagainya. Penghias ragam profesi di Yogyakarta tidak hanya mereka yang berkelamin laki-laki, tetapi juga perempuan. Perempuan mendapat kesempatan yang sama dalam hal bersaing di ranah profesi.

Memasuki tahun 1950'an sektor pekerjaan yang ditawarkan untuk masyarakat di Yogyakarta semakin beragam jenisnya. Sektor pekerjaan ini ditujukan untuk mereka yang terdidik dan terlatih. Umumnya pekerjaan ini terdapat di Kota Yogyakarta, seperti pegawai pemerintahan, salon, modiste, bidan, guru, dan pekerjaan lainnya. Bahkan profesi pria juga sudah mulai dilakukan pemudi-pemudi lulusan sekolah-sekolah di Yogyakarta, seperti polisi, penerbang, hakim, dokter, insinyur kimia, dan lain-lain (Mekarsari, 1958).

Untuk memasuki sektor pekerjaan ini pemudi dituntut menempuh jalur pendidikan formal atau non-formal seperti kursus. Munculnya beragam lowongan pekerjaan pada tahun 1950'an tidak terlepas dari lahirnya kaum intelektual. Selain itu alasan kekosongan aparatur pemerintahan seiring perpindahan tangan kekuasaan dari Hindia-Belanda kepada Republik.

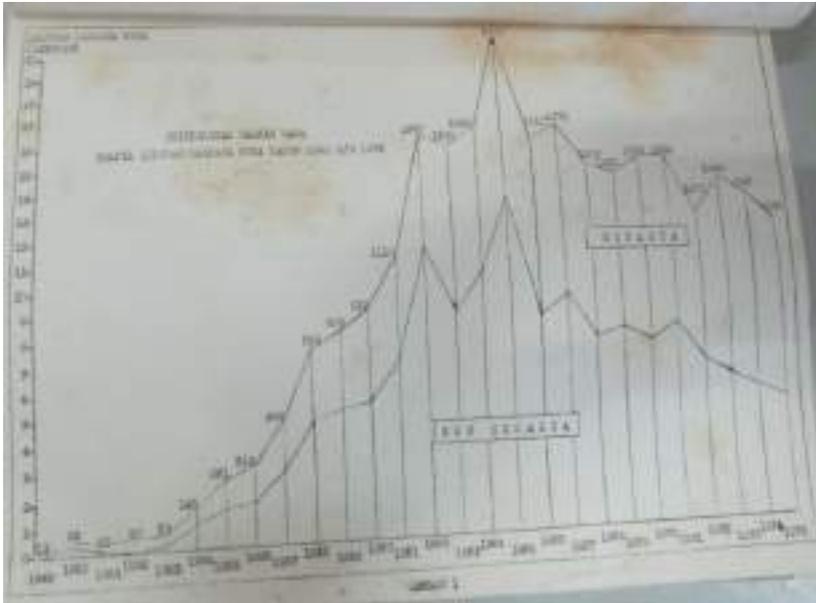
Adanya gerakan pembaharuan perempuan melalui kongres perempuan pertama tahun 1928 membawa kesetaraan bagi perempuan khususnya dalam hal pendidikan. Semangat kesetaraan pendidikan ini terbawa hingga kemerdekaan 1945. Pasca tahun 1945 hasrat perempuan

dalam menempuh pendidikan formal sangat tinggi. Bahkan orang tua yang terbukti mampu menyekolahkan anaknya, tetapi melarangnya masuk sekolah akan dituduh melalaikan pendidikan anaknya (Soemardjan, 2009). Kata-kata seperti "picik", "terbelakang", dan, "tak patut menjadi warga negara Republik yang merdeka" digunakan untuk melukiskan tingkah laku mereka yang menyimpang (Soemardjan, 2009).

Dalam proses perkembangan berdirinya Universitas Gadjah Mada (UGM) sebagai lembaga pendidikan tinggi menjadikan para perempuan berlomba-lomba untuk menjadi bagian dari lembaga pendidikan itu. Pendidikan seakan telah menjadi kewajiban seorang perempuan masa itu. Pendidikan membawa akibat positif yaitu kaum perempuan memiliki cita-cita yang tinggi baik dalam jenjang pendidikan atau profesi. Perempuan juga semakin maju dan ingin disamakan dengan laki-laki. Akan tetapi akibat buruk juga muncul sebagai konsekuensi dari tingginya minat untuk melanjutkan sekolah. Ada pemuda yang sekolah bukan bertujuan untuk mencari ilmu pengetahuan, akan tetapi untuk mengejar sebutan murid, siswa, atau mahasiswa. Sebutan itu menjadi lebih penting dari ilmu pengetahuan karena melambangkan *prestise* tersendiri bagi mereka (Soemardjan, 2009). Ada juga yang melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi hanya untuk mendapatkan selembar ijazah. Pentingnya ijazah ini bagi pencari kerja, membuat beberapa orang memilih jalan pintas untuk memalsukan ijazah (*Kedaulatan Rakjat*, 1955).

Banyaknya lulusan dengan kualifikasi sarjana, maka mengharuskan mereka untuk mencari profesi yang sesuai dengan *skill* mereka. Bisa dibayangkan dari tahun 1949-1973 UGM meluluskan 26.582 lulusan dari total 62.132 mahasiswa. Angka ini dapat ditafsirkan bahwa terdapat kurang lebih 42,7% lulusan UGM yang siap terjun ke berbagai profesi dalam masyarakat. Angkatan kerja ini tidak hanya dihiasi oleh kaum laki-laki tetapi juga perempuan. Berikut grafik lulusan UGM.

Gambar 2. Grafik Lulusan UGM 1949-1973



Sumber: Badan Statistik UGM, 1976.

Pasca kemerdekaan Indonesia ada 3 jenis profesi yang menjadi primadona bagi penduduk kotamadya Yogyakarta untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Profesi ini antara lain adalah buruh pabrik dan operator alat-alat pengangkutan; profesional, ahli teknik, dan ahli lainnya; administrasi tata usaha dan sejenisnya. Untuk buruh dan operator banyak diisi oleh lulusan sekolah atas (umum atau kejuruan), sedangkan profesional ahli dan administrasi diisi oleh lulusan universitas. Berikut tabelnya.

Tabel 5. Profesi Penduduk Yogyakarta 1971

Jenis Profesi	Jenis Kelamin	Pendidikan	
		Atas	Universitas
Buruh dan Operator	L	1.352	124
	P	411	60
Profesional Ahli	L	1.905	3.532
	P	351	1.190
Administrasi	L	433	538
	P	40	105

Sumber: Diolah dari sensus penduduk 1971.

Dari tabel diatas menunjukkan 3 profesi yang memiliki jumlah angkatan kerja terbanyak di kotamadya Yogyakarta. Profesional ahli tetap menjadi primadona profesi masyarakat Yogyakarta. Profesi ini meliputi bidang, guru, polisi, ahli mesin, bangunan, dan sebagainya. Sedangkan buruh pabrik menempati posisi kedua sebagai profesi primadona. Buruh pabrik ini beragam jenisnya mulai dari pabrik gula, rokok, besi, dan sebagainya. Berikut fotonya.

Gambar 3. Buruh Perempuan Pabrik Rokok 1960



Sumber: Senarai arsip visual BPAD Yogyakarta.

D. Sosio-Kultural

Kajian terkait sosio-kultural masyarakat Yogyakarta tidak terlepas dari kepercayaan, unsur-unsur budaya baru, dan proses penerimaan masyarakat umum. Yogyakarta selain sebagai daerah yang multietnis (baca=pluralis) juga merupakan daerah yang multi kepercayaan. Berikut tabel jumlah penganut agama di Yogyakarta.

Tabel 6. Penganut agama di Yogyakarta tahun 1970

Islam	Katholik	Protestan	Hindu	Budha	Khonghucu	Lainnya
2.325.812	81.385	27.263	15.652	25.162	5.566	1.488

Sumber: Diolah dari Sensus Penduduk 1971.

Pada tahun 1970 tercatat pemeluk agama Islam sebanyak 2.325.812 jiwa dari total penduduk sebanyak 2.488.544 jiwa. Data statistik ini menunjukkan bahwa 93% penduduk Yogyakarta adalah penganut agama Islam. Agama katolik menempati posisi kedua dengan jumlah 81.385 atau 3.3% dari jumlah penduduk Yogyakarta. Keberhasilan Katholik yang menempati posisi kedua sebagai agama besar di Yogyakarta tidak terlepas dari keberhasilan misi yang dibawa oleh pemerintahan kolonial Belanda.

Misi dalam menyebarkan agama Katholik tidak hanya melalui tempat-tempat ibadah tetapi melalui beragam jalur, seperti: pendidikan, ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya. Sehingga sangatlah wajar jika penganut ajaran ini banyak tersebar di Yogyakarta. Penyebaran misi bahkan masuk ke dalam lingkungan keraton. Hal ini bisa dilihat melalui kegiatan kursus membaca, menulis, dan berhitung yang diselenggarakan oleh Misi gereja berlangsung selama empat dasawarsa. Kursus ini mendapat simpati khusus bagi pemuda yang kurang memiliki biaya untuk menempuh pendidikan di sekolah formal. Pada tahun 1933, Pangeran Suryodiningratan yang seorang kerabat sultan secara khusus menyampaikan ucapan terima kasih kepada para guru Katholik atas terselenggaranya kursus, sehingga semakin banyak orang tidak lagi buta aksara latin (Haryono, 2000).

Berbeda dengan misi yang umumnya penyebaran dilakukan melalui pendidikan, Islam mulanya masuk Yogyakarta karena ada peranan wali songo. Wali songo sudah secara temurun mulai dari masa Demak menjadi penasihat keraton. Sehingga Islamisasi masyarakat Yogyakarta *notabene* sudah dilakukan beberapa abad yang lalu di pesisir utara pulau Jawa (kerajaan Demak) oleh para ulama/wali songo. Semangat Islam masyarakat Yogyakarta juga tidak terlepas dari semangat sultan Agung dalam melakukan Islamisasi di seluruh pulau Jawa termasuk kerajaan Hindu Blambangan (Margana, 2012).

Berbicara tentang Yogyakarta selain pluralisme-nya juga tidak terlepas dari bagaimana stratifikasi sosial dalam masyarakat. Menurut F.A. Soetjipto stratifikasi sosial masyarakat Yogyakarta dikelompokkan menjadi dua lapisan yaitu lapisan atas dan lapisan bawah. Lapisan atas merupakan kelas *elite*, *priyayi luhur* atau *wong gedhe*. Masyarakat Yogyakarta dikelompokkan menjadi dua lapisan yaitu lapisan atas dan lapisan (F.A. Soetjipto dalam Sutherland, 1975). Lapisan atas merupakan kelas *elite*, *priyayi luhur* atau *wong gedhe*. Pada mulanya *priyayi* berasal dari istilah *para yayi* yang memiliki arti saudara muda raja termasuk bangsawan dan pejabat yang mengerti aristokrasi. *Priyayi* juga berarti orang yang memegang kantor tinggi pemerintahan, dan benar-benar berpengalaman dalam budaya aristokrasi pemerintahan. *Priyayi* juga harus mengerti sastra-sastra klasik, musik, dan tarian, wayang kulit serta seluk beluk filsafat, etika dan mistik. Keterampilan-keterampilan itu bertujuan agar *priyayi* memiliki integritas dan kehormatan. Pada akhirnya *priyayi* adalah sosok laki-laki yang memiliki kemampuan untuk menyatukan spiritual dan seremonial sebagai sebuah keahlian yang dibutuhkan dalam kantor.

Lapisan ini merupakan golongan orang-orang yang memerintah dan pelaksana aktivitas pemerintahan keraton. Pada lapisan ini ditempati oleh sultan, kerabat keraton atau para bangsawan dan pejabat keraton. Lebih lanjut lapisan atas ini tidak semuanya ditempati oleh orang-orang yang masih memiliki hubungan darah dengan keraton. Lapisan atas ini merupakan campuran antara *priyayi* yang masih memiliki hubungan darah dengan keraton serta *priyayi* dengan status pengabdian atau pangkat, kedudukan dan jasa yang disumbangkan kepada keraton. Sedangkan lapisan bawah adalah kelas rakyat jelata, rakyat kecil atau sering kali disebut *wong cilik*. Kelas *wong cilik* terdiri dari masyarakat yang tinggal dan menetap di perkotaan dan pedesaan serta secara hakikat adalah kelas yang selalu diperintah oleh kelas

lapisan atas (Soetjito, tanpa tahun) Kelas *wong cilik* terdiri dari orang-orang atau pekerja yang tidak terdidik dan sedikit mendapat latihan kerja di perusahaan kecil (Soemardjan, 2009).

Berbeda dengan F.A. Soetjipto, Selo Soemardjan (2009) menyebutkan bahwa pada masa kolonial juga muncul kelompok *priyayi* baru. Kelompok ini adalah orang-orang yang bekerja pada pemerintahan Belanda. Mereka mendapat perlindungan secara langsung dari pemerintah Belanda dan memiliki status setingkat *priyayi*. Kelompok lainnya yang disebut bangsawan baru dan memiliki status setingkat *priyayi* adalah orang-orang yang bekerja pada perusahaan-perusahaan swasta. Mereka memperoleh kedudukan dan jabatan karena memiliki bekal pendidikan formal yang tinggi pada masa itu. Orang-orang yang bekerja pada pemerintahan Belanda dan perusahaan-perusahaan swasta sekurang-kurangnya pernah belajar di pendidikan sekolah dasar atau sekolah menengah.

Dalam kehidupan sehari-hari, kaum *priyayi* Yogyakarta sangat bangga berperilaku, berpakaian, dan hidup seperti kaum bangsawan Yogyakarta. Pegawai Jawa dalam pemerintahan Belanda serta orang Jawa berpendidikan Barat yang bekerja di bidang-bidang swasta sangat ingin untuk hidup, berpakaian dan berbicara seperti orang Belanda. Banyak diantara mereka lebih fasih menggunakan bahasa Belanda daripada bahasa Jawa atau bahasa Melayu. Mereka juga menerima gagasan barat mengenai demokrasi, kebebasan dan kesamaan (Soemardjan, 2009).

Pada masa pemerintahan Jepang posisi bangsawan semakin tergeser. Pemerintah pendudukan Jepang menganggap bahwa kaum bangsawan adalah kepanjangan tangan dari Belanda, sehingga segala fasilitas mereka mulai dikurangi. Akibatnya banyak dari kaum bangsawan yang mengurangi jumlah pembantu mereka, rumah dan taman mereka banyak yang tidak terawat, dan para isteri bangsawan

mulai bekerja seperti membatik untuk menambah penghasilan keluarga. Pada tahun 1943 pemerintah Jepang membuka lowongan kedinasaan bagi semua golongan dan kelas sosial untuk mengisi jabatan-jabatan dipemerintahan (Soemardjan, 2009). Dibukanya lowongan untuk semua kelas menunjukkan bahwa peng-eksklusifan kaum bangsawan semakin dibatasi.

Pada akhir pemerintahan Hindia-Belanda stratifikasi sosial masyarakat Yogyakarta terbagi menjadi 6 kelompok. Kelompok-kelompok ini bertahan sampai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Secara hierarki Sultan berada di puncak kelas sosial diikuti dengan *priyayi*, *abdi dalem* (lingkungan njeron beteng), orang-orang Belanda, orang-orang biasa atau rakyat jelata yang sering disebut *kawula alit*, etnis Cina, Arab dan Bengal. Menjelang dan setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia etnis Eropa secara bertahap meninggalkan Indonesia sebagai konsekuensi mengakui secara *de facto* kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Sehingga secara langsung stratifikasi masyarakat di Yogyakarta juga ikut mengalami perubahan. Pada masa itu stratifikasi sosial dibagi menjadi 3 kelompok yaitu bangsawan (*bandara*), pegawai (*abdi dalem*), dan rakyat jelata (*kawula dalem*). Kelompok bangsawan (*bandara*) ditempati oleh Sultan dan anggota dari golongan bangsawan sebagai puncak hierarki dalam stratifikasi masyarakat Yogyakarta. Anggota golongan bangsawan ini memiliki hubungan keluarga dengan sultan. Golongan bangsawan seperti halnya sultan masih memegang teguh tradisi (Soemardjan, 2009).

Golongan pegawai atau *abdi dalem* mendasarkan kedudukannya pada surat keputusan (*serat kekancingan*) yang dikeluarkan oleh sultan. Mereka disebut *priyayi* dan diantara mereka terdapat golongan yang disebut *abdi dalem pamethakan* (putihan) yang merupakan kelompok ulama dan berugas mengurus bidang keagamaan, mengurus makam

serta masjid milik sultan. Ada juga golongan yang disebut *abdi dalem abritan* (abdi dalem abangan). Golongan ini biasanya mengerjakan pekerjaan kasar seperti membersihkan halaman dan istana serta gedung-gedung lainnya, mengurus kebun serta mengerjakan pekerjaan tukang kayu (Suwarno, 1994).

Lebih lanjut *abdi dalem* ini dapat dibedakan lagi menjadi mereka yang bekerja didalam keraton, mereka yang bekerja di kepatihan dan di kabupaten, dan mereka yang bekerja di kantor-kantor pemerintahan Jepang yang sudah dikalahkan termasuk di dalamnya polisi. Golongan pegawai atau *abdi dalem* juga masih berpegang teguh pada tradisi yang berasal dari Yogyakarta terutama *abdi dalem* yang berasal dari tepas-tepas keraton memiliki sifat tradisionalitas yang masih sangat kuat. Mereka berkantor didalam keraton atau berkantor di Kepatihan. Golongan pegawai yang berkantor di keraton lebih tradisional daripada yang berkantor di Kepatihan dan daerah-daerah, sedangkan mereka yang berkantor di Jepang paling kurang tradisionalitasnya (Suwarno, 1994).

Golongan ketiga adalah rakyat jelata atau *kawuladalem*. Mereka terdiri atas orang Yogyakarta asli dan pendatang dari luar Yogyakarta. Golongan pendatang ini terdiri atas kaum terpelajar, sebab sejak zaman Belanda banyak orang yang datang ke Yogyakarta untuk belajar di sekolah-sekolah yang didirikan di Yogyakarta atau bekerja di Yogyakarta baik disektor pemerintahan maupun swasta. Mereka yang bekerja di kantor itu masuk golongan pegawai. Golongan *kawula dalem* yang asli dari Yogyakarta mayoritas masih berpegang teguh pada tradisi dan masih menjunjung kekuasaan sultan sebagai puncak hierarki dalam masyarakat Kasultanan Yogyakarta. Sedangkan kelompok terpelajar yang terjun dalam bidang politik dari golongan rakyat biasa mendasarkan perjuangannya atas perintah presiden Soekarno yang didasarkan pada proklamasi dan UUD 1945 yang dianggap sebagai dasar kekuasaan legal (Suwarno, 1994).

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 terdapat perubahan kelas sosial secara cepat yang ditandai dengan peralihan status sosial kaum bangsawan. Perubahan ini terkait status kaum bangsawan yang semakin merosot dan kelas kaum cendekiawan atau intelektual yang sedang meningkat. Kelas kaum cendekiawan atau intelektual adalah kelompok warga masyarakat Indonesia yang memperoleh pendidikan barat formal di atas tingkat sekolah dasar. Tanpa harus memiliki gelar bangsawan mereka bisa memperoleh prestise sosial yang tinggi karena gelar pendidikan mereka (Soemardjan, 2009).

Pluralitasnya masyarakat Yogyakarta baik dari segi komposisi etnis, ragam profesi, ragam agama, nyatanya membuat singgungan dalam masyarakat. Singgungan ini dapat diamati dalam konteks budaya. Komposisi etnis yang beragam sudah pasti membawa pengaruh terhadap budaya lokal Yogyakarta. Masuknya etnis baru beserta budayanya nyatanya tidak sepenuhnya mengubah sosial budaya masyarakat. Sebagai contoh ketika masuknya budaya baru seni tari tumbuh sangat subur di Yogyakarta terutama Tari Bedaya dan Tari Serimpi. Pada awalnya kedua tarian ini adalah milik keraton dan tidak diperbolehkan untuk keluar dari keraton. Berkat jasa dan hasil usaha dari perkumpulan *Krida Beksa Wirama* yang didirikan sejak tanggal 17 Agustus 1918, maka seni tari di daerah Yogyakarta dapat berkembang dengan pesat (Soemardjan, 2009).

Perkembangan seni tari membawa pengaruh pada perkembangan kesenian lainnya seperti seni karawitan. Saat itu seni karawitan dijadikan musik pengiring untuk seni tari. Kesenian karawitan mengalami puncak kebesaran saat abad 20 yang ditandai dengan dibentuknya organisasi karawitan yang bernama *Hermani* di tahun 1919 (Soemardjan, 2009). Bidang seni lain yang tetap lestari adalah seni pewayangan dan seni sastra. Seni wayang merupakan warisan nenk moyang yang memiliki

nilai-nilai tak terhingga. Nilai-nilai ini baik yang berwujud spiritual (pembentukan mental keagamaan, dan kepribadian) maupun yang bersifat seni. Seni pertunjukan wayang di Yogyakarta memiliki berbagai jenis seperti *wayang purwo*, *wayang gedog*, *wayang wong (orang)*, *wayang klitik* atau *wayang krucil*, *wayang golek*, *wayang madya*, *wayang purwo* atau *wayang kulit* (Soemardjan, 2009).

Suburnya budaya lokal masyarakat Yogyakarta ternyata juga bersamaan dengan tumbuhnya budaya luar yang dibawa masuk oleh etnis dari luar. Budaya luar lebih merujuk pada gaya hidup yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Perubahan gaya hidup paling mencolok seiring pengaruh budaya luar adalah pakaian dan kebiasaan baru seperti melihat bioskop. Bioskop adalah gaya hidup barat yang ikut dibawa masuk saat terjadi kolonialisme di Hindia Belanda. Pada awalnya bioskop adalah gaya hidup hiburan orang-orang Eropa yang tinggal di Hindia Belanda. Perlahan gaya hidup ini menyebar kepada masyarakat pribumi khususnya perkotaan.

Sebelum masuknya bioskop di Yogyakarta masyarakat mendapat hiburan melalui seni pertunjukan. Seni pertunjukan ini berupa tarian yang dibawakan oleh perempuan dengan diiringi musik gamelan. Pertunjukan seperti ini biasanya disewa dari rumah ke rumah. Tentunya hanya golongan atas yang mampu menyewa sedangkan golongan kecil hanya melihat dari kejauhan.

Masuknya bioskop membuat gaya hidup seperti ini terpinggirkan. Hal ini dikarenakan masyarakat lebih mudah menggemari dan menerima budaya populer khususnya masyarakat perkotaan. Dalam kurun waktu singkat bioskop menjadi sebuah gaya hidup yang selalu dinantikan ditengah-tengah perkotaan, bahkan menjadi komoditas perdagangan. Kebiasaan menonton bioskop ternyata tidak hanya menjadi bagian dari gaya hidup para remaja di Yogyakarta. Bagaimana bioskop juga mampu menjadi budaya populer yang dinikmati oleh semua kalangan usia.

Bioskop ini menjadi sebuah arena interaksi antar orang yang cukup populer hingga dari bioskop orang dapat mengadopsi gaya hidup lain seperti penampilan yang sedang menjadi tren masa itu.

Gambar 4. Iklan Film yang Tayang di Bioskop



Sumber: Kedaulatan rakjat, 1950

Secara umum gambaran masyarakat Yogyakarta di atas menunjukkan bahwa pluralisme di Yogyakarta lahir dan mengakar kuat dalam masyarakat setempat. Adanya multi etnis, ragam agama, hingga profesi dan sebagainya tidak menjadi pemecah justru membentuk wajah Yogyakarta yang multikultur seperti sekarang ini.

BAB III

KERIUHAN PENAMPILAN MASYARAKAT YOGYAKARTA

Berakhirnya kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda menandai tonggak sejarah Indonesia sebagai sebuah negara baru telah dimulai. Ada dua teks besar yang melingkupi Indonesia pasca kemerdekaan, yaitu munculnya semangat anti-Nerlandosentris dan serbuan westernisasi. Semangat anti-Nerlandosentris dimaknai sebagai sebuah rasa yang ingin memutuskan tali ikatan dengan bangsa pengoloni. Rasa ini muncul karena kebencian atas sebuah perlakuan bangsa pengoloni terhadap daerah koloni.

Perwujudan dari rasa kebencian ini umumnya ditampakkan dengan menghancurkan simbol-simbol penguasa sebelumnya (Belanda). Sebagai contoh jika melihat banyaknya jumlah pabrik gula di Yogyakarta, maka pasca kemerdekaan Indonesia 1945 banyak pabrik yang dihancurkan karena simbol dari kolonial Belanda. Begitu juga dengan penggunaan bahasa Belanda yang *notabene* adalah simbol percakapan sehari-hari bangsa kolonial Belanda juga tidak lepas dari penghapusan.

Selain semangat anti-Nerlandosentris, muncul juga westernisasi dalam masyarakat Yogyakarta. Umumnya masyarakat luas melihat arus westernisasi yang masuk di awal tahun 1950'an sebagai sebuah

modernisasi. Padahal jika melihat lebih jauh yang terjadi bukanlah sebuah modernisasi tetapi westernisasi. Ada upaya pembaratan yang dilakukan oleh agen untuk menyeragamkan.

Tahun 1950'an muncul terminologi proyek putih. Proyek putih adalah upaya orang-orang Eropa dan Amerika untuk memasarkan produk-produk industrinya mulai dari minyak rambut, pasta gigi, sabun, parfum, bedak, dan sebagainya. Untuk memasarkan produk-produk industrinya, maka perlu bungkus sebagai jalan masuk pemasarannya. Masyarakat mulai *dicekoki* film-film Eropa dan Amerika di bioskop-bioskop yang muaranya adalah citra cantik dan necis seperti bintang film Eropa dan Amerika. Dari sinilah gerbang masuknya produk-produk luar yang kedepannya efek sampingnya adalah adopsi penampilan oleh masyarakat Yogyakarta.

Besarnya semangat anti-Nerlandosentris ternyata mampu dilemahkan oleh westernisasi tersebut. Nyatanya masih dapat dijumpai masyarakat Yogyakarta yang menggunakan penampilan ala Eropa dan Amerika. Padahal jika melihat besarnya semangat anti-Nerlandosentris seharusnya penampilan ala Eropa-Amerika menjadi salah satu simbol penguasa kolonial yang perlu dihapuskan.

Lolosnya penampilan ala Eropa-Amerika terkait penghapusan simbol kolonialisme dapat disikapi karena dua faktor. Faktor *pertama*, melekatnya citra kecantikan dan kenecesisan ala Eropa-Amerika yang dibawa oleh produk-produk dan film-film bioskop merekonstruksi ulang pemahaman masyarakat terkait penampilan. Sehingga hasilnya pemahaman bahwa cantik dan necis layaknya bintang film Eropa-Amerika. *Kedua*, penampilan merupakan irisan besar dari kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat seringkali melupakan, bahwa penampilan adalah oleh-oleh dari pemerintahan kolonial.

Riuhnya fenomena di atas, pluralisnya etnis di Yogyakarta membuat seringkali terjadi adopsi, kontestasi, sampai dengan akulturasi terkait penampilan. Penampilan tidak hanya sebatas dominasi keraton, tetapi ada juga dominasi Eropa-Amerika, dan Islam. Oleh karena itu pada bagian ini akan dinarasikan bagaimana riuhnya penampilan masyarakat Yogyakarta terkait ragam pakaian dan penunjang penampilan lainnya.

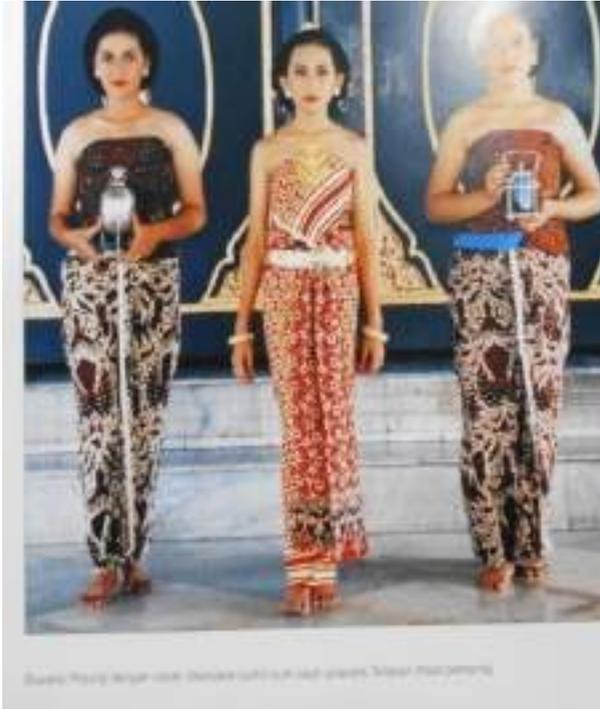
A. Balutan Ala Keraton

Merujuk pada siapakah pengguna penampilan ala keraton? Tentunya yang menggunakan penampilan ala keraton adalah mereka yang masih memegang erat tradisi suku Jawa. Umumnya mereka yang tinggal di pedesaan dengan sedikit interaksi dengan budaya luar. Pakaian ala keraton terbagi menjadi beberapa kategori yaitu pinjungan, lurik, dan kebaya bagi perempuan. Bagi laki-laki umumnya menggunakan surjan dengan pelengkap jarik.

Membicarakan penampilan perempuan ala keraton tidak pernah menuju titik akhir. Model pakaian yang umum digunakan oleh perempuan Yogyakarta adalah baju pinjung. *Pinjung* adalah kain yang digunakan sebagai penutup sampai ke dada. Biasanya kain pinjungan dilengkapi dengan *kemben* atau kain penutup dada. *Kemben* adalah sebuah pakaian dada yang masih bagian dari batik. Penggunaannya mengelilingi bagian atas tubuh untuk megunci kain panjang atau *jarik* (Elliot, 2004). Model *pinjung* juga dilengkapi dengan baju batik atau *lurik* sebagai penutup terluar. Pakaian *pinjung* umumnya dipakai *abdi dalem* keraton Kasultanan Yogyakarta. Seiring perkembangan zaman pakaian *pinjung* tidak hanya digunakan oleh *abdi dalem* keraton, tetapi juga menjadi bagian keseharian pemuda di Yogyakarta selain pakaian kebaya. Pakaian *pinjung* terdiri dari kain panjang atau biasa disebut *jarik*, baju batik beserta kelengkapannya seperti sanggul, *stagen* (yang memiliki fungsi mirip ikat pinggang), selendang dan biasanya tanpa alas

kaki. Bahan pakaian yang dipakai berupa kain batik atau lurik. *Pinjung* bisa dipakai oleh semua usia mulai dari pemuda sampai orang tua. Berikut adalah foto pakaian *pinjung* tahun 1970.

Gambar 5. Baju Pinjung



Sumber: Koleksi Pribadi

Umumnya pakaian model *pinjung* banyak dipakai oleh masyarakat pedesaan. Pakaian model ini banyak digunakan dalam aktivitas domestik. Pelengkap penampilan biasanya tanpa menggunakan alas kaki dengan model rambut digelung atau disanggul. Penggunaan pakaian *pinjung* banyak mengalami pergeseran. Jika sebelumnya pakaian *pinjung* digunakan tanpa penutup, maka perjalanan berikutnya banyak memadankan pakaian *pinjung* dengan penutup berupa selendang atau lurik, seperti dalam gambar berikut.

Gambar 6. Baju Pinjung Berpenutup Selendang



Sumber: www.kitlv.nl

Gambar 7. Baju Pinjung Berpenutup Lurik



Sumber: Sumber: www.kitlv.nl

Penampilan ala keraton berikutnya adalah pakaian model *lurik*. Seperti halnya *pinjung*, *lurik* juga umumnya digunakan oleh perempuan pedesaan. Pakaian model *lurik* juga dapat digunakan oleh semua usia mulai dari anak-anak sampai dengan orang tua. Pakaian model *lurik* memiliki motif kain yang bergaris secara vertikal dengan permukaan kain yang terasa kasar dan memiliki lengan panjang. Berikut adalah gambar pakaian *lurik*.

Gambar 8. Baju Lurik



Sumber: www.kitlv.nl

Dengan melihat gambar diatas bisa ditafsirkan bahwa sama halnya dengan *pinjung*, pakaian *lurik* juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Jika *pinjung* lebih banyak digunakan untuk aktivitas domestik, maka *lurik* cenderung sering digunakan dalam aktivitas profesi. Baju model *lurik* digunakan dengan sangat sederhana. Kadang

tidak ada Aksesori pelengkap, tetapi sebagian perempuan yang bekerja dipasar melengkapinya dengan selendang sebagai alat untuk membawa dagangan. Pemakaian *lurik* juga terkesan tidak rapi, hal ini sangat berbeda dengan rapinya baju kebaya yang dipakai para perempuan kelas sosial atas di Yogyakarta. Model rambut sebagai pelengkap *lurik* bukan sanggul berkonde. Para perempuan ini cukup menggelung rambutnya. Untuk menambahkan kenyamanan dan kesan rapi cukup memberi tambahan susuk pada rambutnya.

Model penampilan selanjutnya adalah pakaian kebaya. Pakaian kebaya umumnya digunakan oleh pemudi dari kelompok *priyayi*, dan bangsawan. Tentunya baju kebaya sebagai pakaian harian berbeda pemakaiannya dengan kebaya sebagai pakaian resmi. Dalam keseharian kebaya dipakai dengan aturan yang lebih longgar seperti bisa digunakan tanpa sepatu, atau tanpa menggunakan sanggul, dan rambut cukup digelung agar terlihat lebih rapi. Akan tetapi pengecualian jika ada tamu di rumah, pakaian yang dikenakan tampak lebih rapi begitu juga dengan riasan rambut yang digunakan, sesekali alas kaki juga dipakai (Nurhajarini, 2006).

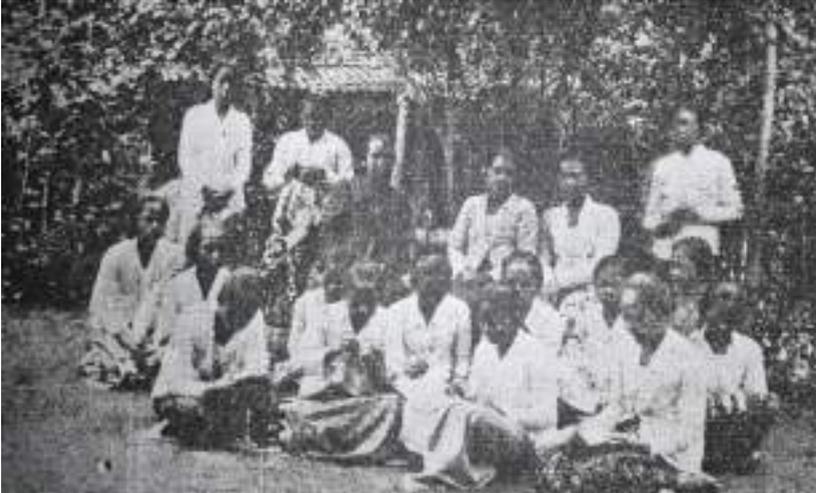
Gambar 9. Baju Kebaya



Sumber: *Majalah Waskita*, 1938

Umumnya kebaya berwarna putih polos dan terkadang diberi pemanis berupa renda yang terdapat dibagian bawah atau sisi-sisi kebaya. Sebagai pelengkap kebaya juga ditambah perhiasan, sanggul, dan alas kaki. Berikut adalah gambar kebaya.

Gambar 10. Seragam siswi Taman Siswa



Sumber: *Majalah Wasita*, 1928

Melalui foto tersebut dapat dilihat bahwa kebaya menjadi pakaian sekolah siswi Taman Siswa. Mayoritas pakaian kebaya yang digunakan berwarna dasar putih dengan motif bunga atau garis, tetapi tidak menutup kemungkinan berwarna putih polos. Dari foto terlihat sang guru juga menggunakan pakaian kebaya tetapi berwarna dan bermotif. Hal ini menunjukkan tidak adanya aturan baku mengenai warna kebaya yang digunakan sebagai pakaian seragam sekolah. Masih melihat dari sumber foto, menunjukkan pakaian kebaya tidak diberi pemanis berupa Aksesori. Paduan bawahan kebaya adalah *jarik* dengan motif bebas atau tidak seragam. Pelengkap pakaian yang lain adalah sepatu. Penggunaan sepatu tidak menjadi sebuah kewajiban tergantung kemampuan ekonomi dari keluarga siswi.

Dari sumber foto terlihat para siswi di sekolah Taman Siswa diberi keterampilan seperti menjahit, menyulam, dan memasak. Posisi para siswi di sekolah Taman Siswa dari foto tersebut terlihat duduk dan berdiri. Siswi yang duduk dengan posisi kaki dilipat ke belakang dan

posisi tangan di depan. Posisi duduk ini menunjukkan bagaimana posisi duduk perempuan Jawa sesuai dengan tata kramanya. Hal ini terlihat berbeda dengan posisi duduk sekolah ala Belanda yang cenderung bebas dengan posisi tangan ada yang diperut dan dipinggang.

Sumber foto yang lain menunjukkan motif *jarik* yang digunakan sangat beragam, ada parang dan *nitik*. Sebagai bagian pelengkap dari pakaian kebaya dengan *jarik*, para siswi menggunakan model rambut panjang dan bergelung. Model rambut gelung nyatanya tetap bertahan sampai dengan sekarang.

Berbeda dengan perempuan, untuk laki-laki penampilan terlihat lebih sederhana. Umumnya mereka menggunakan pakaian surjan. Pakaian *surjan* esensinya adalah *lurik* atau model kemeja berlengan panjang. Pakaian surjan terbuat dari kain bertekstur tebal dengan motif yang kebanyakan vertikal. Surjan ini berwarna gelap dengan kancing baju di bagian atas.

Pelengkap penampilan *surjan* adalah *jarik*. *Jarik* bermotif apapun bisa dipadankan dengan surjan. Tentunya seringkali dipadankan juga dengan alas kaki sandal atau mungkin juga tidak beralas kaki. Beberapa laki-laki menggunakan penutup kepala berupa blangkon sebagai tambahan asesorisnya. Blangkon memiliki tonjolan di bagian belakang dan terdapat ekor panjang di belakangnya.

B. Balutan Ala Belanda

Penampilan ala Belanda awalnya dibawa oleh siswi-siswi yang menempuh pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai dengan universitas. Pasca kemerdekaan sampai dengan tahun 1960'an pakaian ala Belanda dibawa masuk melalui citra bintang film baik yang dilihat di bioskop atau model-model yang menghiasi beberapa iklan produk kecantikan.

Sebelum masuknya westernisasi yang mencapai titik puncaknya ditahun 1950'an, pengaruh penampilan ala Belanda sudah muncul

pada akhir abad ke-19 bagi kaum laki-laki. Kemunculannya diawali di lingkungan sekolah dan area domestik keluarga Belanda. Anak-anak priyayi yang menempuh pendidikan ala Belanda, maka sudah menjadi keharusan untuk berpenampilan seperti guru Belanda mereka. Diruang domestik keluarga Belanda, penampilan ala Belanda juga muncul. Para jongos keluarga Belanda semirip mungkin mengadopsi pakaian tuannya. Saat mereka pulang bekerja dan kembali ke lingkungan rumah, mereka yang menjadi agen pertama dalam memperkenalkan penampilan laki-laki ala Belanda.

Munculnya penampilan ala Belanda pada perempuan lokal juga diawali dari lingkungan sekolah. Pada akhir tahun 1920'an dengan munculnya beragam sekolah misi dan sekolah ala Belanda, maka mengharuskan siswinya menggunakan penampilan seperti gurunya. Adanya kongres perempuan pertama tahun 1928 Yogyakarta membawa angin segar terhadap kesetaraan gender. Banyak bagi kaum perempuan menggunakan pakaian ala Belanda sebagai simbol lepasnya dari area domestik.

Munculnya penampilan perempuan ala Belanda mengalami perkembangan masif pada tahun 1940'an, akan tetapi penampilan ala Belanda ini hanya terbatas penggunaannya pada lingkungan sekolah. Taylor (dalam Nordholt, 2005) mengatakan mereka yang memakai setelan pakaian terusan sebelum tahun 1940 adalah gadis-gadis usia sekolah, puteri-puteri kaum bangsawan yang mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah bagi orang Eropa di Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa setelan pakaian terusan sudah mulai masuk dan berkembang di Jawa termasuk Yogyakarta. Mulai menyebarnya penggunaan setelan pakaian terusan pada pemuda-pemudi usia sekolah tidak dapat dilepaskan dari perkembangan modernisasi pendidikan ala Belanda di Yogyakarta.

Cepat meluasnya penggunaan penampilan setelan pakaian terusan oleh pemuda Yogyakarta yang belajar di sekolah-sekolah

pemerintah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adanya keharusan menggunakan setelan seragam pada lembaga pendidikan ala Belanda membuat proses penyebaran penampilan dan gaya hidup seperti guru-guru Belanda berjalan sangat cepat (Taylor dalam Noedholt, 2005). Disamping itu pemuda pribumi menganggap guru-guru Belanda mereka lebih superioritas, sehingga sekolah tidak hanya sebuah proses transfer ilmu, tetapi transfer budaya, kebiasaan, dan gaya hidup. Saraswati juga memperkuatnya dengan alasan bahwa pemerintah kolonial Belanda di awal abad ke-20 sengaja menciptakan citra perempuan *Caucasian* sebagai simbol kecantikan yang mereka publikasikan lewat majalah-majalah (Saraswati, 2013). Kecantikan disini tidak hanya terbatas pada tubuh, tetapi juga penampilan perempuan seperti pakaian, model rambut, dan riasan.

Efek samping serbuan westernisasi semakin menjadi nyata. Pada tahun 1950'an model pakaian harian pemuda di Yogyakarta semakin menunjukkan pengaruh dari Eropa khususnya Belanda, Amerika dan Inggris. Kuatnya pengaruh ini disebabkan gempuran film-film bioskop yang membuat masyarakat Yogyakarta sangat menggemarnya. Tentunya selain jalan cerita yang disuguhkan, film-film ini juga mentransformasikan budaya perempuan Belanda, Amerika, dan Inggris secara tidak langsung seperti model pakaian, seperti dalam kutipan berikut:

“Rakjat Indonesia terlalu banjak lihat film Amerika. R.M. Sutarto Direktur Berita Film Indonesia... dalam pertjakapannja dgn antara Sutarto bahwa di Indonesia terlampau banjak dipertunjukkan film2 Amerika dan Inggris” (*Kedaulatan Rakjat*, 1951).

Adanya pengaruh tersebut membawa dampak pada model penampilan perempuan di Yogyakarta pada tahun 1950'an. Model yang berkembang cukup pesat saat itu adalah pakaian *bebe*, rok *petticoat*,

dan pakaian yang tahun-tahun sebelumnya sudah ada. Pakaian model *bebe* biasanya terbuat dari kain katun dengan motif garis-garis halus. Bagian atas garisnya melintang dan bagian bawah garisnya tegak. Leher diberi kerah bundar dari kain putih. Bagian badan dihiasi dengan dua sayap yang digunakan dari kain miring. Lenganya biasa dan tidak berkerut (*Dunia Wanita*, 1949). Model lain yang berkembang adalah baju dengan motif bunga dan motif bulat-bulat (polkadot). Baju ini dipadukan dengan rok pendek, Aksesoris serta sepatu, seperti dalam kutipan dan gambar berikut.

“Pakaian wanita2 Jogja tjukup netjes dengan segala perhiasannja, kita sudah dengan djelas mengetahui dari kalung, subang, gelang[...]dan kelihatan dari pakaian mereka itu bahwa mereka wanita2 terpeladjar jang statusnja tinggi” (Idrus, 1956).

Terlihat ditahun 1950'an-1960'an pakaian ala Belanda sudah digunakan oleh perempuan diranah publik. Perempuan sudah tidak merasa teralienasi ketika memakai pakaian tanpa lengan, celana pendek, atau rok *circle*. Berikut adalah gambar mahasiswa dari Akademi Musik Indonesia yang memakai baju ala Belanda.

Gambar 11. Penampilan Ala Belanda



Sumber: *Majalah Minggu Pagi*, 1966

Mereka menggunakan pakaian yang biasa disebut model *bebe* tanpa lengan dengan modifikasi. Maksud dari model *bebe* modifikasi adalah sebuah model pakaian *bebe* tetapi sudah dengan variasi. Adanya variasi terlihat dari motif pakaian yang digunakan, jika model *bebe* menggunakan kain dengan motif garis, akan tetapi pakaian ini menggunakan motif beragam, seperti polkadot dan bunga. Baju atasan putih polos terlihat tidak diberi tambahan Aksesoris. Sama seperti model pakaian perempuan Belanda lainnya, setelan pakaian ini dipadukan dengan kaos kaki putih dan sepatu sebagai pelengkap. Penggunaan penampilan seperti ini dipadankan dengan rok *petticoat* setinggi tulang kering dengan Aksesoris sepatu dan kaos kaki. Sepatu berwarna hitam dan kaos kaki berwarna putih. Untuk sepatu juga bisa digantikan dengan sandal. Sandal yang digunakan tentunya tertutup dibagian depan dan belakang (tumit) dengan pengait ditengah kaki agar tidak mudah terlepas. Aksesoris lainnya yang digunakan adalah ikat pinggang berwarna hitam.

Umumnya mereka memakai model rambut pendek sebagai pelengkap. Rambut dijepit samping sebagai Aksesoris tambahan agar terlihat lebih rapi. Model rambut pendek menjadi tren baru setelah model rambut panjang bergelung dalam berpenampilan bagi perempuan Yogyakarta. Para gadis lebih sering memakai model rambut pendek, karena lebih praktis dan sederhana, sehingga cocok bagi perempuan yang sudah beraktivitas diluar lingkungan rumah tangga. Munculnya model rambut pendek membuat model rambut panjang bergelung mulai ditinggalkan karena sudah dianggap ketinggalan zaman dan identik dengan perempuan tua (Minggu Pagi, 1951).

Meskipun model rambut panjang bergelung sudah mulai ditinggalkan, akan tetapi muncul model rambut panjang baru tanpa menggunakan gelung. Model rambut ini juga cocok digunakan untuk para perempuan dalam berbagai aktivitasnya. Model rambut ini muncul

menjelang tahun 1970'an, ketika serbuan westernisasi tidak sebesar tahun-tahun sebelumnya.

Penampilan ala Belanda lainnya ialah setelan pakaian terusan selain dipakai perempuan pelajar yang menempuh pendidikan tingkat tinggi (universitas). Para mahasiswi menggunakan setelan baju berlengan pendek, dengan motif bunga, bulat, atau garis. Baju ini dipadukan dengan rok *circle* dan rok dalam *Petticoat* agar terlihat lebih anggun. Rok-rok ini memiliki panjang sebatas lutut atau tulang kering. Baju model ini juga bisa dipadukan dengan dengan ikat pinggang, serta model lengan berkerut atau tanpa kerut. Baju model ini juga memiliki model kerah yang bermacam-macam seperti model bulat seperti baju *bebe* atau bisa juga kerah segitiga, bahkan ada yang tanpa kerah. Pelengkap rambut diberi pemanis berupa penjepit dibagian samping terlihat juga ikat rambut untuk menguncir bagian belakang, tujuan penjepit dan ikat rambut selain untuk pemanis model rambut pendek juga membuat rambut lebih rapi dalam aktivitas sekolah. Pemakaian baju ini ada dua macam yaitu bisa dimasukkan di dalam rok bagian atas atau dikeluarkan. Aksesori lain yang digunakan oleh model baju ini adalah tas kecil yang dilingkarkan ditangan dan perhiasan berupa anting dan cincin. Berikut foto baju ala Belanda yang digunakan mahasiswi di Yogyakarta tahun 1955.

Gambar 12. Gamawati 1955



Sumber: Majalah Wanita, 1955

Berbeda dengan kaum perempuan, penampilan laki-laki ala Belanda umumnya memiliki kesamaan dan tidak beragam. Mereka biasanya menggunakan kemeja baik berlengan panjang atau pendek. Kemeja dipadankan dengan celana panjang. Kemeja umumnya berwarna putih polos dengan penambahan saku di bagian depan. Kemeja dipakai dalam aktivitas sehari-hari, lingkungan sekolah, atau rapat-rapat. Berikut adalah gambar penampilan laki-laki ala Belanda.

Gambar 13. Mahasiswa Ugm 1960



Sumber: Majalah Gadjah Mada, 1960

Dari gambar diatas terlihat beberapa penggunaan dan padanan kemeja ala Belanda. Kemeja umumnya dipakai dengan padanan celana panjang berwarna putih atau gelap. Atasan dimasukkan ke dalam celana atau dapat juga tidak dimasukkan. Terlihat penggunaan Aksesori ikat pinggang sebagai pelengkap celana panjang. Sepatu dan kaos kaki juga digunakan dan kadangkala mereka juga menggunakan dasi. Penggunaan dasi biasanya hanya dilakukan pada acara resmi seperti rapat. Peci sesekali digunakan sebagai simbol nasionalis yang ditambah dengan penggunaan jas sebagai simbol intelektualitas ala Eropa.

C. Balutan Ala Pengaruh Islam

Dari tahun 1950'an sampai dengan 1970'an penampilan ala pengaruh Islam masih jarang ditemui. Pada dasarnya tidak ada model khusus penampilan ala Islam, tetapi Islam memiliki pakem-pakem

khusus yang harus diwujudkan di dalam penggunaan penampilan oleh masyarakat. Pakem-pakem ini bahwa semua penampilan yang mendapat pengaruh Islam harus diselaraskan dengan konsepsi aurat. Munculnya penampilan ini hanya terbatas pada lingkungan pendidikan dengan latar belakang Islam. Ditingkat universitas penggunaan pakaian ala Islam masih dalam aturan yang longgar. Masifnya penggunaan penampilan ala Islam baru ditahun 1980'an setelah adanya revolusi Iran dan terbentuknya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Berikut adalah gambar Mahasiswa IAIN Yogyakarta tahun 1960'an.

Gambar 14. Mahasiswa IAIN Yogyakarta



Sumber: Sejarah IAIN dalam Gambar, 1957

Dari gambar diatas terlihat bagaimana setelah pakaian terusan menjadi salah satu pakaian mahasiswi dalam ranah pendidikan. Meskipun IAIN sebagai universitas dengan latarbelakang Islam akan tetapi dari gambar tersebut terlihat bagaimana IAIN membebaskan mahasiswinya dalam berpenampilan. Setelan pakaian terusan sama seperti pakaian umumnya yang panjangnya setinggi lutut, Aksesori tambahan berupa ikat pinggang dan sepatu dengan warna bebas. Baju umumnya bermotif dan rambut pendek diikat atau dibiarkan terurai. Selain setelan pakaian terusan kebaya juga menjadi pakaian mahasiswi

IAIN. Sebagai universitas dengan latarbelakang Islam kebaya dipadukan dengan kerudung. Kerudung terkesan hanya sebagai pemanis karena terlihat hanya diselempangkan kekepala dengan masih memperlihatkan sanggul. Terkadang kerudung hanya diselempangkan dibahu sedangkan rambut tetap menggunakan sanggul.

Penggunaan kebaya sebagai pakaian mahasiswi IAIN tidak sepenuhnya menunjukkan unsur ke-lokalan. Simbol Eropa ditampilkan dalam wujud lain seperti tas, kacamata, sepatu. Jadi sebenarnya sangat keliru jika menyebut penampilan mahasiswi UGM, IAIN, atau UII dengan sebutan penampilan Eropa dan Jawa. Hal sebenarnya adalah model-model yang digunakan oleh pemudi di Yogyakarta adalah paduan unsur dan nuansa ala kebaya dan pakaian terusan.

Sama halnya dengan mahasiswi IAIN, mahasiswi UII juga memiliki penampilan yang sama. Pakaian yang digunakan adalah setelan terusan dan kebaya kutu baru. Aksesori tambahan adalah kerudung, kacamata, dan tas. Penggunaan kerudung hanya diselempangkan dikepala dengan sanggul terlihat. Sanggul juga tidak menjadi penampilan wajib dalam hal model rambut, tetapi juga bisa digelung. Paduan unsur atau akulturasi penampilan juga sangat terlihat dalam gaya berpakaian mahasiswi UII, seperti dalam gambar berikut.

Gambar 15. Mahasiswa Uii Sebelum Kuliah Umum 1960



Sumber: Sejarah dan Dinamika UII, 2002

Dari gambar penampilan mahasiswi UII dan IAIN Yogyakarta terlihat bagaimana terjadi akulturasi dalam penampilan. Unsur-unsur baru mengisi nuansa-nuansa unsur lama, seperti kebaya dengan paduan kacamata, sepetu, dan tas. Kesan status sosial juga mereka tunjukkan dalam penampilannya melalui kualitas pakaian, desain, perhiasan. Sebagai universitas dengan latarbelakang Islam UII dan IAIN tidak mempermasalahkan penampilan mahasiswinya.

D. Modiste, Bioskop, Salon: Mesin Pencipta Penampilan Ala Belanda

Bagaimana penampilan ala Belanda bisa masuk ke dalam wilayah Yogyakarta? Jarak antara Belanda dengan Yogyakarta sangatlah jauh, akan tetapi bagaimana penampilan ini khususnya pakaian ala Belanda bisa membumi kepada masyarakat Yogyakarta? Menelisik lebih jauh tentunya kita akan berprasangka bahwa ada pabrik dengan

skala besar yang mencipta pakaian-pakaian ala Belanda. Pabrik yang memenuhi beragam pakaian ala Belanda yang mayoritas digunakan oleh masyarakat perkotaan Yogyakarta.

Ternyata bukanlah pabrik yang menciptakan pakaian ala Belanda, tetapi mesin pencipta itu dinamakan modiste. Menurut KBBI modiste adalah sebutan bagi mereka yang ahli membuat pakaian, dapat juga dikatakan desainer, atau tukang jahit. Modiste inilah yang mentransformasikan pakaian ala Belanda hanya dari melihat foto atau tren yang sedang berkembang dalam masyarakat.

Perempuan Yogyakarta dari kelas sosial atas sampai dengan bawah juga lebih sering menggunakan jasa modiste daripada membeli pakaian jadi dalam menunjang penampilan mereka. Padahal jasa modiste dalam membuat pakaian terbilang sangat mahal. Hanya kelas sosial atas yang benar-benar menggunakan jasanya. Perkiraan jasa modiste ditahun 1950'an yang diperoleh dari sumber majalah adalah 1.250 rupiah (*Minggu Pagi*, 1951).

Harga tersebut terbilang sangat mahal jika kita bandingkan dengan harga kebutuhan pokok masa itu seperti beras (1kg=2,5 rupiah), kentang (1kg=3,25 rupiah), daging sapi (1kg=12 rupiah) (Kedaulatan Rakjat, 1950).

Bukti eksistensinya modiste sebagai mesin pencipta pakaian ala Belanda dapat kita temukan diberbagai terbitan yang muncul dari tahun 1950'an sampai dengan 1960'an. Terbitan berkala seperti *Minggu Pagi*, atau *Mekarsari* lebih sering memuat iklan tentang jasa modiste dan bagaimana proses pembuatan pakaian ala Belanda. Dari pengumpulan data yang dilakukan peneliti, hampir 90% substansi dari terbitan berkala tersebut lebih sering menunjukkan cara membuat pakaian terusan daripada kebaya. Hal ini wajar karena dengan menampilkan cara pembuatan pakaian terusan, mereka akan mendapatkan

sisi pragmatisnya karena pakaian terusan sedang menjadi tren, sehingga menampilkan cara pembuatan pakaian terusan akan lebih mendatangkan keuntungan buat perusahaan. Berikut adalah gambar proses pembuatan penampilan ala Belanda.

Gambar 16. Tutorial Menjahit Baju



Sumber: Majalah Mekarsari, 1951

Difusi penampilan ala Belanda selain dicipta oleh modiste, bioskop juga memiliki peranan dalam menyebarkannya. Bioskop tidak hanya menyuguhkan hiburan bagi masyarakat Yogyakarta, tetapi melalui bioskop proses peniruan penampilan, gaya hidup, dan perilaku

ala Belanda berlangsung tanpa disadari. Berikut kutipan dalam surat kabar lokal Yogyakarta yang menunjukkan bagaimana film-film di bioskop mempengaruhi penampilan pemuda Yogyakarta.

“Kata orang itu karena pengaruh film. Entah benar entah tidak pendapat itu, tetapi jang njata, setelah Ingrid Bregman berkunjung ke Jogja (Indonesia) sebagai Jeanne d’Arc muntjul pula beberapa Inggrid ketjil-Inggrid Bregman bertubuh besar. Menurut salah satu penguasa kapsalon, djuga jang bukan pemuda lagi-jang datang berpangkas, dengan mudah sadja berkata : ingin potong rambut seperti Jeanne d’Arc”(Minggu Pagi, 1951).

Munculnya bioskop sebagai salah satu agen difusi penampilan ala Belanda membuat efek sampingan yaitu, bagaimana masyarakat harus semirip mungkin penampilannya dengan bintang film Eropa. Hasilnya selain menjamurnya modiste, ternyata salon juga dianggap oleh masyarakat sebagai bagian yang mampu membantu menciptakan penampilan ala Belanda.

Meluasnya penggunaan model rambut modern seperti *bobbed hair* membawa konsekuensi terhadap perawatannya yang juga modern. Perawatan rambut secara modern digunakan karena kaum perempuan sudah tidak hanya beraktivitas di area rumah tangga. Solusi untuk memelihara rambut disaat tidak banyaknya waktu senggang adalah dengan menjadikan shampo sebagai alternatif pilihan.

Gambar 17. Iklan Kapsalon Gloria di Saidan Yogyakarta



Sumber: Sin Po, 1941

Penunjang lainnya dalam memelihara rambut adalah kapsalon. Umumnya salon-salon ini membantu memelihara kesehatan rambut seperti menghitamkan rambut, memperkuat, mengkilatkan, serta membuat rambut tidak mudah rontok. Uniknya model-model yang menghiasi kapsalon bukan perempuan pribumi melainkan perempuan Belanda. Mereka digambarkan dengan model *bobbed hair* serta berparas sangat cantik. Setidaknya gambar-gambar di kapsalon ini memberikan beberapa arti, pertama, model perempuan Belanda dirasakan dapat dijadikan media promosi salon mereka. Kedua, kiblat penampilan model rambut pendek perempuan Yogyakarta adalah perempuan Belanda, karena pengaruh iklan produk kecantikan dan iklan bioskop. Berikut ini contoh iklan penunjang kecantikan rambut.

BAB IV

MENUJU KEBEBASAN MEMAKNAI PENAMPILAN

Persinggungan antara budaya Eropa dan Amerika dengan budaya Jawa menghasilkan akulturasi yang luar biasa terhadap penampilan masyarakat Yogyakarta. Kecerdikan masyarakat bernegosiasi dengan kondisi menghasilkan penampilan baru yang melampaui kebiasaannya. Banyak dari kaum lelaki yang lebih suka memakai kemeja daripada surjan, banyak perempuan yang tidak malu ketika bersantai menggunakan celana pendek.

Meluasnya ragam penampilan masyarakat Yogyakarta secara langsung menimbulkan ketegangan dalam masyarakat. Ketegangan dapat berwujud pro-kontra atas fenomena sosial yang terjadi masyarakat. Kelompok pro masuknya budaya umumnya diisi oleh golongan akademisi yang menempuh pendidikan umum atau mereka yang bersekolah diluar negeri. Kelompok kontra umumnya diisi oleh golongan religius, sekolah-sekolah dengan latar belakang agama, atau mereka yang memegang teguh tradisi Jawa.

Salah satu kelompok yang kontra budaya asing masuk adalah sekolah Muhammadiyah dan Taman Siswa. Taman Siswa ditahun 1950'an merupakan kelompok yang paling kuat menentang masuknya budaya asing. Semangat anti penampilan Eropa, karena

Taman Siswa menganggap akan dapat merusak nilai dan norma ke-Jawa'an, akan tetapi pada akhirnya Taman Siswa mau bernegosiasi dan memperbolehkan siswanya menggunakan penampilan ala Eropa. Berikut kutipan penolakan setelan pakaian terusan dan gambar setelan pakaian terusan yang digunakan siswi Taman Siswa.

“Belum lama berselang oleh siswa Taman Guru T.S. Mataram telah diadakan diskusi mengenai masalah pakaian jang belakangan ini sedikit banjak menimbulkan berbagai2 pendapat dan pikiran. Diskusi ini diikuti tidak kurang dari 60 orang siswa. Pokok diskusi dititikberatkan pada masalah pakaian baik bagi pemuda dan peladjar diwaktu berguru. {...} Pembitjaraan ini memberi kesan bahwa berkembangnja model pakaian dari film2 {...} Hollywood tidak dapat dipertanggungjawabkan dan mengakibatkan pemuda putra-putri peladjar dsb dengan tidak sengaja meniru dan menimbulkan sesuatu jang kurang harmonis dalam melakukan pergaulan masyarakat dan pendidikan...” (Kedaulatan Rakjat, 1955).

Ki Hadjar Dewantara sebagai pemimpin Taman Siswa juga secara langsung tidak melarang penggunaan setelan pakaian terusan. Ki Hadjar Dewantara hanya menyebutkan bagaimana cara berpakaian harus sesuai dengan kesehatan, keindahan, kesesuaian (Ki Hajar Dewantoro, 1955). Pernyataan Ki Hadjar Dewantara menunjukkan bagaimana Taman Siswa berkompromi, bernegosiasi dengan modernitas yang memasuki Yogyakarta. Taman Siswa tidak menolak modernitas dalam bidang pendidikan, tetapi menyaringnya dengan mengambil bagian-bagian tertentu seperti model pendidikan, setelan pakaian terusan (dalam mata pelajaran olahraga, menyanyi).

Adanya pro-kontra dalam masyarakat menimbulkan rasa curiga. Masyarakat saling mencurigai bahwa penampilan masyarakat kelompok lain salah karena tidak sesuai dengan norma sosial, disisi

lain kelompok satunya menganggap penampilannya paling benar. Pada fase ini terdapat ketegangan-ketegangan yang nantinya bermuara pada proses pemaknaan baru atas penampilan yang digunakannya.

A. Mahkota Kecantikan Ideal

“Kang utama piniliha
Sakadaring sarira
Linaras lan zamanipun
Mrih tumrah tinoning kathah
Yogyane baresiha
Njro wisma mnyang badanipun
Mrih rahabing kadang mitra”.

(Serat *Wulang Wanito* dalam Tilaar, 1999).

Merujuk pada kutipan serat *Wulang Wanito* diatas menunjukkan bahwa kecantikan perempuan tidak hanya sebatas kecantikan luar (tubuh dan penampilan). Kecantikan ideal seorang perempuan terbentuk manakala terdapat keserasian antara kepintarannya, adabnya (tata krama), dan tubuhnya (penampilan). Perempuan Yogyakarta yang terkenal masih sangat kental memegang adat dan tradisi memiliki norma-norma kepribadian yang tetap dipegang teguh. Seiring kuatnya pengaruh Barat di Yogyakarta kepribadian perempuan Yogyakarta secara umum tetap bertahan. Tetap lestarinya norma-norma kepribadian perempuan Yogyakarta karena adanya anggapan bahwa kepribadian yang baik akan menyelamatkan hidup mereka.

Perempuan Yogyakarta menyebut kepribadian sebagai perkara batin. Perkara batin inilah yang akan menunjukkan kecantikan perempuan secara sempurna, disamping cantik karena tubuhnya. Kecantikan batin menurut perempuan Yogyakarta meliputi nilai-nilai adab (kesusilaan), cinta kasih, rasa malu, kehalusan budi, kesetiaan, rasa sejuk, dan kesopanan (Tilaar, 1999). Kepribadian perempuan Yogyakarta ini senantiasa dipelihara melalui lembaga-lembaga pendidikan, maupun

institusi keluarga. Lembaga-lembaga pendidikan selain sebagai tempat pewarisan ilmu pengetahuan juga berperan menjaga norma-norma kesusilaan khususnya perempuan.

Salah satu cara menjaga kepribadian perempuan dilakukan oleh Taman Siswa melalui kegiatan olahraga. Aktivitas olahraga diberikan sebagai penyeimbang aktivitas lainnya, seperti memasak, menyulam, menjahit, membaca, dan berhitung. Menariknya olahraga yang dilakukan tentunya khusus untuk perempuan, karena Taman Siswa menganggap fisik perempuan berbeda dengan laki-laki. Olahraga selain memelihara kesehatan tubuh juga sangat baik membentuk kepribadian perempuan, seperti menumbuhkan sikap disiplin, kerja sama, kerja keras, teliti, dan lain-lain.

“Lain daripada kesehatan badan maka sport itoe bergoena djoega oentoek pendidikan batin, seperti jang sudah kami terangkan dalam karangan hal faedahnja permainan anak...jaitoe oentoek mendidik tabiat: sedjoek hati (tatak), saksama (pratitis), awas, tertib, dll” (Tilaar, 1999).

Hal penting yang ditekankan oleh Taman Siswa untuk aktivitas olahraga perempuan adalah pemisahan antara kaum laki-laki dan perempuan. Tentunya pemisahan aktivitas olahraga disebabkan laki-laki cenderung melakukan olahraga yang lebih berat karena memiliki kondisi fisik yang lebih kuat daripada perempuan. Selain itu jenis olahraga untuk laki-laki dan perempuan juga sangat berbeda. Tujuan lain dari pemisahan kegiatan olahraga adalah untuk menjaga norma-norma kesusilaan, agar perempuan tetap memiliki kepribadian yang beradab, seperti dalam kutipan berikut.

“Dalam hal sport perloelah djoega didjaga, djangan sampai soeboeh perempoean bergosokkan dengan toeboeh laki-laki, djadi permainan sport jang boeat laki-laki dan perempoean bersama-sama mainnja, itoe hanja boleh

aal badan orang laki-laki dan orang perempoean tidak berhoehoeng, bergandeng, gosokkan seperti didalam permainan dansah, korfbal, dsb".(Tim Peringatan Taman Siswa 30 Tahun, 1952).

Lembaga pendidikan Taman Siswa sangat tegas dalam menjaga kepribadian perempuan di Yogyakarta. Untuk membakukan norma-norma kesusilaan perempuan, Taman Siswa membuat aturan-aturan di dalam lembaga pendidikannya. Aturan-aturan ini dibuat melalui kerja sama dengan institusi keluarga. Keluarga dianggap tepat sebagai pemelihara norma-norma kesusilaan selain sekolah, seperti dalam kutipan berikut.

"Sementara anak-anak perempoean oemoer 14 taoen, anak laki-laki koerang lebih 16 taoen, jaitoe masa birahi permoeaan, haroeslah orang toea mengamati,..., akan tetapi bertjampoergaoelnja antara laki dan perempoean haroes soedah diatoer dengan azaz kesoetjian dan sifat kesopanan.

Djanganlah mengidzinkan anak perempoean bepergian sendirian dengan anak laki-laki, kendatipoen waktoe siang. Kalau perloe pergi dengan anak laki-laki, baiklah bawa teman satoe lagi, baik perempoean maoepoen laki-laki...Djadi seharoesnja moesti ada tiga orang sedikitnja boleh bersama-sama.

Kaloe waktoe sang Matahari jaitoe Batara Maha Controleur sodah pergi tidak baik gadis-gadis berpergian, kalau tidak dihantarkan orang toea..." (Tim Peringatan Taman Siswa 30 Tahun, 1952).

Peraturan diatas mengisyaratkan bagaimana seluruh elemen masyarakat bekerja sama untuk menjaga kepribadian kaum perempuan. Kepribadian seorang perempuan dianggap sangat penting sebagai penyeimbang kecantikan tubuhnya. Tidak hanya melalui aturan-aturan

atau olahraga untuk menjaga kepribadian itu, norma agama juga sangat diperlukan sebagai pagar nilai-nilai kesusilaan. Lembaga-lembaga pendidikan dengan latar belakang agama seperti Muhammadiyah juga ikut membantu melestarikan perkara batin perempuan Yogyakarta. Hal ini terlihat dari kebijakan Muhammadiyah yang memisahkan murid perempuan dan laki-laki.

Bagi Muhammadiyah perempuan memiliki kekhususan melebihi kaum laki-laki. Seorang perempuan menjadi pemelihara anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Muhammadiyah mengakui bahwa perempuan mempunyai pengaruh yang luar biasa pada suasana kehidupan sehari-hari di dalam sebuah keluarga (Mutsaani, 2002). Apabila perempuan pengetahuan agamanya bagus, maka akan bagus pula pengetahuan agama dalam keluarganya termasuk anak-anaknya.

Adanya aturan-aturan tertulis mengenai norma-norma kesusilaan di atas disebabkan oleh banyaknya perempuan-perempuan yang bersekolah di sekolah Belanda mulai terkikis kepribadian ketimurannya. Sekolah-sekolah Belanda sedikit merubah norma-norma kesopanan Jawa seperti siswa-siswa bisa berjalan beriringan dengan gurunya, padahal aturan tradisional menegaskan bahwa siswa harus berjalan di belakang guru. Pendidikan Belanda juga merubah aturan penghormatan siswa terhadap guru melalui jabat tangan, padahal aturan tradisional menyebutkan bentuk penghormatan berupa sujud di kaki.

Besarnya arus westernisasi yang masu ke dalam wilayah Yogyakarta nyatanya membuat pemaknaan atas kecantikan ideal juga mengalami perubahan. Perempuan Yogyakarta terlihat sangat pintar dalammemaknaiulangkecantikanidealmereka.Merekamengakomodasi kecantikan ala Eropa yang masuk kemudian diselaraskan dengan kecantikan ala Jawa. Mereka mengambil manfaat dari budaya dan kepribadian Eropa dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian ke-Jawa-an mereka, seperti adanya rutinitas baru perempuan Yogyakarta

dalam memelihara muka. Masuknya produk pemelihara kecantikan ke Yogyakarta membuat perempuan semakin rajin memelihara tubuh. Mereka berkesimpulan bahwa tubuh itu harus bersih, dan karena bersih maka menjadikan sehat fisik dan batin. Kesehatan batin yang dimaksud tentunya mengenai kepribadian seorang perempuan (Dunia Wanita, 1950). Tetap dipegang teguhnya kepribadian perempuan timur dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Gadis2 Jogja pergaulannja dengan pemuda sangat terbatas. Gadis Jogja masih memakai adat ketimuran, dan suka sederhana” (Dunia Wanita, 1950).

Simbolisasi kepribadian perempuan Yogyakarta semakin nyata terlihat di tahun 1950'an. Banyak cerita pendek, novel atau terbitan yang memberikan gambaran bagaimana kepribadian perempuan agar terlihat cantik. Perempuan yang sudah bersuami dituntut untuk selalu bersih, baik bersih badannya maupun batinnya. Tujuannya sangat jelas agar selalu dapat membuat senang sang suami, seperti dalam kutipan berikut:

“Bab trapasila, wadjibing wanita ing wantji endjing sadurunge kakunge arep mlebu njambut gawe, prayoga wes resesik sarira serta tjejawis ing saperlune, menowo durung kober siram, ja tjukup surjan disik, angger ageman sampun singset ora modal-madul. Pangkating kakunge arep njambutgawe prayoga kauntapno tekan latar ngarep sarta ulat sing manis lan patrap sing nandakake bektine, sebab mungguhing prija ninggali garwane kaja mangkono mau, rumansa oleh sangu sing ora kena dieting” (Mekarsari, 1958).

Sedangkan perempuan yang masih muda dituntut untuk hidup sederhana, dan menjaga perilakunya dengan laki-laki. Mereka tidak boleh menuruti hawa nafsunya, dan bertanggung jawab atas dirinya.

Meskipun sudah ada persamaan antara laki-laki dan perempuan, serta kebebasan, akan tetapi kaum perempuan harus bertanggung jawab atas kebebasan itu, sehingga tidak akan diremehkan kaum laki-laki, seperti dalam kutipan , dan gambar karikatur berikut.

“Sing perlu diduweni wanita jakuwi rasa ngadjeni marang diri pribadi, amrih bisa djaga awake dewe. Kanthi mengkono ora gampang diremehake golongan prija...”
(Mekarsari, 1958).

B. Kenecisan-KU

Serbuan westernisasi pada tahun 1950'an sampai dengan 1960'an menimbulkan pergeseran pola pikir pada laki-laki di Yogyakarta. Pergeseran ini terkait bagaimana mereka merekonstruksi penampilan mereka yang terwujud melalui kenecisan. Kenecisan sering dipahami bagaimana laki-laki mampu berpenampilan rapi dan bersih. Konteks bersih dan rapi memiliki makna ambigu tergantung dari siapa yang mengungkapkan dan siapa yang dijadikan contoh.

Melihat konsep kenecisan yang digunakan laki-laki Yogyakarta tentunya dapat diketahui siapa yang diadopsi budaya kenecisan-nya. Serbuan westernisasi serta kuatnya pondasi dari budaya kolonial membuat peniruan penampilan budaya Belanda. Adanya dikotomi orientalis dan oksidental, dimana satu lebih beradab daripada yang lainnya menyebabkan munculnya bangsa superior dan inferior. Kecenderungan muncul bangsa inferior akan mengadopsi budaya bangsa superior. Hal ini juga terjadi di masyarakat Yogyakarta. Masyarakat Yogyakarta yang lebih inferior dibanding bangsa Belanda, maka secara perlahan mengadopsi budayanya terkait penampilan.

Sehingga sangat jelas bahwa konsepsi kenecisan yang dianut masyarakat Yogyakarta adalah kenecisan ala Eropa dan Belanda. Kenecisan laki-laki Yogyakarta pada umumnya terbagi dalam beberapa

ruang, yaitu privat dan publik. Di ruang publik konsepsi kenecisan laki-laki Yogyakarta meniru penampilan lelaki menengah Eropa. Mereka menggunakan celana dan jas tanpa kerah yang terbuat dari bahan tipis dan dipadankan dengan sepatu, kaos kaki, serta topi pelindung dari terik matahari. Umumnya celana yang mereka gunakan berwarna cerah, seperti: putih.

Kenecisan di ruang privat jauh lebih sederhana. Tubuh mereka sudah tidak dipaksa terlilit pakaian ala Belanda yang menutup erat seluruh tubuh. Untuk atasan mereka tetap menggunakan jas tipis tanpa kerah dengan padanan sarung atau celana. Celana berupa kainkatun bermotif batik tanpa hiasan dengan serutan tali. Dari sini dapat dilihat bagaimana konsepsi kenecisan di ruang publik adalah dengan menampilkan tubuh yang tertutup mulai dari bahu hingga pergelangan kaki.

Bagi seorang bangsawan lama yang pernah memiliki hubungan erat dengan pemerintahan kolonial Belanda kenecisan tubuh mereka dapat dilihat dari beberapa sisi. Sisi atas ditampilkan dengan ala Eropa, sedangkan sisi bawah ditampilkan dengan ala ke-Jawaan-nya. Para bangsawan umumnya menggunakan kemena berleher kaku, dasi kupu-kupu, dan jas-jas warna gelap yang dipenuhi dengan pita. Mereka menutupi kepala dengan topi berbentuk tabung atau lilitan kain batik, dan bagian bawah menggunakan batik.

Foto lain memperlihatkan lelaki dengan pakaian Belanda lengkap rambut dipotong pendek tanpa menggunakan penutup kepala, dipadankan dengan sepatu dan kaos kaki. Mereka juga menggunakan jam saku sebagai simbol ketepatan waktu dan ambisi-ambisi karir yang dapat dicapai melalui jalur pendidikan dan pencapaian individu.

Lelaki Jawa yang menggunakan pakaian ala kolonial Belanda adalah mereka yang ingin diperlakukan seperti sopan-santun penguasa kolonial dahulu. Di awal kemerdekaan lelaki Jawa ingin menunjukkan

diri mereka layaknya orang Belanda. Mereka adalah bangsawan baru yang mengadopsi perilaku Belanda. Dipersenjatai oleh ijazah-ijazah. Dengan berpakaian setelan dan sepatu mereka tidak mendekati orang Jawa lainnya dengan cara berlutut atau duduk di lantai. Mereka menggunakan simbol perilaku tinggalan kolonial mulai dari jabat tangan, menatap mata, hingga menggunakan bahasa Inggris.

Untuk kehidupan umum dari lelaki Yogyakarta, biasanya mereka menggunakan setelan kemeja dan celana dengan paduan sepatu dan kaos kaki. Kadangkala mereka menggunakan peci sebagai pembawa pesan nasionalis, atau tanpa peci dengan rambut rapi menggunakan minyak rambut. Sangatlah jelas melalui penampilan lelaki Yogyakarta dapat dilihat seperti apa kenecisannya. Seringkali sisi atas menonjolkan kemeja dan jas yang merupakan sumber intelektualitas Eropa, bawahan batik yang menyimbolkan masih memegang tradisi, dan kepala berpeci yang berarti dia seorang nasionalis.

Model kenecisan lelaki Yogyakarta menyandikan perilaku. Pemakaian penampilan dengan kemeja, jas celana atau *jarik*, dan peci, dan sebagainya mengembangkan tata krama baru, perilaku baru, dan pemahaman diri yang baru juga. Bahwa lelaki Yogyakarta di tahun 1950'an hingga 1960'an adalah mereka-mereka yang masih menggunakan konsepsi kenecisan ala Eropa atau Belanda.

C. Melompati Pagar Domestikasi

Penampilan yang digunakan perempuan Yogyakarta pada akhirnya tidak hanya sebatas penyampai mode. Lebih jauh penampilan memiliki *second look* yang dengan cerdas dimanfaatkan oleh perempuan-perempuan Yogyakarta sebagai penyampai pesan kesetaraan jender. Melalui penampilan dijadikan arena eksistensi kaum perempuan melebihi eksistensi kaum lelaki. Salah satu wujud eksistensi kaum perempuan salah satunya adalah kontes mode. Berikut gambarnya.

Gambar 18. *Mode Show* 1953



Sumber: *Minggu Pagi*, 1953

Acara *Mode Show* dapat menunjukkan bahwa kaum perempuan itu ada dan ingin disamakan kedudukannya dengan kaum laki-laki. Mereka tidak teralienasi dalam ruang domestik, tetapi juga bisa melompati ruang tersebut. Melalui acara *Mode Show* juga menunjukkan bahwa lakon dalam dunia ini tidak hanya kaum laki-laki. Perempuan yang selama ini dipagari oleh aturan-aturan rumah tangga, seakan-akan telah melompati pagar tersebut. Perempuan bebas beraktivitas di luar area rumah tangga, tanpa adanya rasa takut akan label melawan kodrat.

Acara *Mode Show* yang dilakukan setiap tahun, baik di alun-alun utara atay gedung kesenian ternyata membawa akibat lainnya bagi hubungan antara kaum lelaki dan perempuan. Melalui acara *Mode Show* memisahkan sekat-sekat sosial antara laki-laki dan perempuan yang selama ini terlestarikan. Melalui *Mode Show* mengangkat perempuan

sehingga memiliki kedudukan dan peran yang sama dengan laki-laki.

Adanya persamaan kedudukan antara laki-laki dengan perempuan juga terlihat dari bagaimana mode pakaian yang dipakai model perempuan di atas. Dalam gambar pertama menunjukkan seorang pemuda memakai atasan putih, berkerah, dengan lengan pendek. Sedangkan bawahan dipadukan dengan celana panjang dan sepatu. Celana panjang yang selama ini menjadi simbol maskulinitas seorang laki-laki dipakai oleh seorang perempuan. Hal ini menunjukkan bagaimana keinginan perempuan untuk disamakan dengan laki-laki yang disimbolkan lewat pemakaian celana panjang. Pesan lain yang disampaikan adalah melalui kamera yang dipakai model perempuan sebagai pelengkap peragaan mode. Kamera umumnya adalah simbolisasi profesi laki-laki, tetapi dari foto tersebut sangat jelas menyiratkan makna bahwa profesi yang dijalani kaum laki-laki juga bisa dilakukan oleh perempuan.

Acara *Mode Show* ditahun 1954 mereproduksi simbol baru terkait kesetaraan gender. Ada satu *cluster* baru yang diperlombakan yaitu pakaian olahraga. Olahraga sudah menjadi bagian dari perempuan Yogyakarta saat itu seiring adanya pengaruh dari Eropa dan Amerika. Jawaban lain mungkin mengarah bahwa *sport* adalah identitas maskulinitas laki-laki. Dengan perempuan ikut ambil bagian dalam *sport* menunjukkan bebasnya kaum perempuan dari area rumah tangga. Sehingga melalui *sport* juga menggambarkan bisa disamakannya kedudukan perempuan dan laki-laki.

D. Simbol Intelektual Dan Status Sosial

“Sesoenggoehnjaseoranggadisdjangmempoenjapedidikan itoe lebih baiklah oentoengnja djika dibandingkan dengan gadis jang lain, jang tiada berpengetahuan ataupoen djika dibandingkan dengan gadis djang hanja menempoeh sekolah rendah” (Doenia Isteri, 1953).

Rekonstruksi makna dari penampilan lainnya adalah simbol intelektualitas. Perpindahan kekuasaan dari pemerintahan kolonial ke republik membawa konsekuensi terhadap banyaknya kekosongan bidang pekerjaan. Tentunya untuk bisa memasuki lowongan pekerjaan tersebut, masyarakat diwajibkan memiliki ijazah dengan jenjang sekolah atas hingga universitas. Akibatnya disekitar tahun 1950'an muncul beragam simbolitas intelektual.

Salah satu simbol intelektualitas yang mencolok adalah munculnya kebiasaan membaca buku bagi perempuan di waktu senggang. Mereka menganggap kebiasaan itu menyimbolkan intelektualitas. Kebiasaan membaca buku juga bertujuan untuk menambah pengetahuan dan kepandaian perempuan. Munculnya kebiasaan ini menimbulkan pro-kontra dalam masyarakat. Satu sisi berpendapat jika membaca buku diperlukan bagi perempuan untuk menambah pengetahuannya, tetapi di sisi lain ada pendapat bahwa membaca buku membuat perempuan lebih malas dan lupa akan kodratnya sebagai perempuan, seperti memasak, menjahit, menyulam, dan lain-lain (Soe, 1936).

Bagi kaum lelaki simbol-simbol intelektualitas muncul dalam wujud Aksesori pelengkap penampilan. Salah satu yang terlihat nyata adalah kemeja dan jas. Kemeja dan jas adalah warisan kolonial yang terus lestari sampai dengan sekarang. Jas merupakan simbol masyarakat Eropa yang dengan bangga mereka gunakan. Pola pikir mereka dengan menggunakan setelan tersebut akan menyiratkan bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat Eropa yang lebih pintar dan beradab dari masyarakat lokal. Tentunya dalam keseharian mereka juga bercakap-cakap dengan aksan keminggris mereka. Mereka dengan sangat bangga akan lebih terlihat pintar jika menggunakan bahas asing dalam kesehariannya. Setelan jas tentunya juga dilengkapi dengan buku kecil dan pilpen di saku, serta kacamata. Mata rantai simbol inilah yang membentuk makna intelektualitas pada penampilan lelaki.

Dalam proses perkembangannya berdirinya Universitas Gadjah Mada (UGM) sebagai lembaga pendidikan tinggi menjadikan para perempuan berlomba-lomba untuk menjadi bagian dari lembaga pendidikan itu. Pendidikan seakan telah menjadi syarat mutlak idealnya seorang perempuan masa itu. Akan tetapi akibat buruk muncul sebagai konsekuensi dari tingginya minat untuk melanjutkan sekolah. Mereka sekolah bukan bertujuan untuk mencari ilmu pengetahuan, akan tetapi untuk mencari simbol kaum intelektual. Mereka mengejar sebutan murid, siswa, atau mahasiswa. Sebutan itu menjadi lebih penting dari ilmu pengetahuan karena melambangkan prestise tersendiri bagi mereka (Kedaulatan Rakjat, 1955). Akibat buruk lainnya adalah mereka ingin masuk perguruan tinggi supaya mendapat gelar dan ijasah tanpa memperdulikan studi apa yang diambil (Kedaulatan Rakjat, 1955).

Selain intelektualitas, makna lain dari ragam penampilan masyarakat Yogyakarta adalah status sosial. Penampilan perempuan Yogyakarta yang sekolah di lembaga pendidikan pemerintah mengisyaratkan bahwa mereka anak-anak priyayi dan kaum bangsawan di Yogyakarta.

Setelan pakaian terusan sebagai seragam sekolah juga dilengkapi dengan Aksesori, sepatu, kaos kaki, dan dasi. Jenis kain yang digunakan dan kualitas kain juga dapat menunjukkan dari status sosial mana para pemudi tersebut berasal. Sehingga setelan pakaian terusan sebagai seragam sekolah tidak hanya menunjukkan identitas pemudi dari sekolah pemerintah, tetapi juga menunjukkan mode pakaian baru, identitas pemakai, hingga status sosial, karena hanya masyarakat dengan status sosial tinggi yang mampu menyekolahkan anaknya disekolah-sekolah pemerintah, seperti anak bupati, anak pegawai perkebunan, dan anak *priyayi* lainnya.

Penampilan tradisional Yogyakarta ternyata juga menyiratkan makna status sosial. Pesan-pesan ini terkait status sosial, mode, budaya, dan sebagainya. Demikianlah, seperti dalam kutipan berikut.

“Kualitas dari bahan, warna atau desain, dan kondisi fisik pakaian, serta kesemuanya berkontribusi untuk membangun identitas, kemakmuran, dan status dari pemakainya” (Matthews, 1995).

Kutipan tersebut mengartikan bahwa kualitas bahan, warna, dan desain pakaian sangat menentukan dari kelas sosial mana perempuan Yogyakarta berasal. Secara tersurat ragam penampilan perempuan Yogyakarta hanya menyampaikan pesan beragamnya jenis pakaian tradisional perempuan Yogyakarta, tetapi secara tersirat dapat dimaknai bahwa penampilan tersebut membawa pesan akan adanya kelas sosial yang sangat kuat.

Perempuan dari kelas sosial atas di Yogyakarta menggunakan pakaian harian berupa kebaya. Kesan kelas sosial atas mereka wakikkan melalui harga bahan yang mahal dan kualitas kebaya. Umumnya kebaya berwarna putih polos dengan paduan renda di bagian bawah kebaya, dan kain panjang. Kesan kelas sosial atas juga ditunjukkan melalui alas kaki dan beragam perhiasan yang digunakan. Simbol kelas sosial atas lainnya juga ditunjukkan melalui penggunaan model rambut. Pemuda yang berasal dari kelas sosial atas lebih sering menyanggul rambutnya untuk melengkapi pakaian kebayanya. Sanggul dilegkapi tusuk konde agar terlihat lebih rapi.

Berbeda dengan kelas sosial atas, perempuan dari kelas sosial bawah lebih sering menggunakan baju *lurik*, *pinjung*, atau batik dalam aktivitas kesehariannya. Kita dapat menjumpainya dari foto-foto masa lalu baik di pasar, di rumah, di tempat membatik, dan sebagainya. Baju model *lurik* dan *pinjung* digunakan dengan sangat sederhana. Kadang tidak ada Aksesori pelengkap, tetapi sebagian pemuda yang bekerja dipasar melengkapinya dengan selendang sebagai alat untuk membawa dagangan. Pemakaian *lurik* juga terkesan tidak rapi, hal ini sangat berbeda dengan rapinya baju kebaya yang dipakai para

perempuan kelas sosial atas di Yogyakarta. Model rambut sebagai pelengkap *lurik* dan *pinjung* bukan sanggul berkonde. Para pemuda ini cukup menggelung rambutnya. Untuk menambahkan kenyamanan dan kesan rapi cukup memberi tambahan pada rambutnya.

Beberapa contoh tersebut jelas memperlihatkan bagaimana kualitas bahan, harga bahan, warna, desain, Aksesori, merupakan faktor-faktor yang sangat menentukan perempuan Yogyakarta mana yang mampu mengombinasikannya sehingga membentuk sebuah pakaian yang membedakan dengan pakain perempuan lainnya. Penggunaan kebaya dengan *jarik* tidak hanya membawa pesan tren berpakaian saat itu. Lebih jauh pakaian kebaya dan lurik membawa pesan yang kuat dari kelas sosial mana pemuda itu berasal yang tergambar melalui kualitas bahan, dan Aksesori yang digunakan.

E. Mode atau Kesalihan?

Memasuki tahun 1970'an banyak sekali perubahan penampilan masyarakat Yogyakarta. Adanya peristiwa 1965 membawa proses agamaisasi pada masyarakat Yogyakarta. Agamaisasi membawa konsekuensi terhadap banyaknya konversi keagamaan dengan dalih menghindarkan diri dari labelisasi komunis. Para perempuan bertransformasi dalam penampilan dengan menggunakan kerudung sebagai simbol mereka Islamis bukan Komunis, sedangkan lelaki menggunakan peci sebagai simbol Nasionalis bukan Komunis.

Kerudung sebagai identitas baru menandai adanya kebangkitan Islam. Kebangkitan Islam ini ditandai dengan krisis identitas umat Islam. Krisis identitas ke-Islam-an di Indonesia ditandai dengan pesatnya peningkatan jumlah umat Kristen di Indonesia selepas peristiwa 1965. Krisis identitas ini kemudian membimbing pada romantisme masa lalu akan nilai-nilai tradisional. Sehingga muara penekanannya adalah menjamurnya gairah berkerudung hingga berjilbab.

Esensinya kerudung sebagai pelengkap penampilan perempuan sudah muncul sebelum kemerdekaan Indonesia. Berbeda dengan jilbab yang kemunculannya sekitar 1980'an sebagai efek dari Revolusi Iran. Jika dicermati foto-foto tahun 1970'an tidak ada perempuan yang menggunakan jilbab. Biasanya mereka hanya menggunakan kerudung yang masih terlihat rambut dan lehernya.

Ikhwal penggunaan kerudung di awal 1970 adalah sebagai penyampai mode. Kerudung sama seperti pakaian ala Belanda atau keraton yang merupakan alat untuk menunjukkan eksistensi fesyen. Konsepsi aurat tidak ditemukan karena meskipun berkerudung mereka tetap terlihat rambut dan lehernya. Uniknya simbol-simbol budaya glamor masih terlihat pada penggunaan kerudung seperti tas, gelang, selendang, dan sebagainya. Tas dan yang lainnya jelas sebagai pemanis kerudung, tetapi tentunya hal ini harus disikapi dengan berbeda karena dari tas dan Aksesoris lainnya hanya sebatas alat eksistensi status sosial yang penggunaannya untuk kepentingan fesyen.

Memasuki akhir tahun 1970'an menuju tahun 1980 terjadi penguatan makna dari penggunaan kerudung yang kemudian beralih wujud menjadi jilbab. Menurut Brenner kerudung yang kemudian bertransformasi menjadi jilbab merepresentasikan keterputusan dengan masa lalu sekaligus penentangan dengan tradisi lokal. Pendapat Brenner diperkuat oleh Hefner, bahwa kerudung merupakan penanda luar dari sebuah proses Islamisasi di Indonesia.

Kerudung tidak hanya sebatas penyampai mode, tetapi juga perwujudan asketisme dan pendisiplinan atas tubuh. Dikalangan tarekat kerudung merupakan penanda luar dari religiusitas batin dan tingkat spiritual yang ingin dicapai. Membatasi kesenangan, menunda kebahagiaan (asketisme) telah sejak lama dipercaya sebagai jalan tercepat untuk bersatu dengan Tuhan.

Salah satu bentuk untuk mencapai jalan bersatu dengan tuhan adalah sufisme. Sufisme adalah bentuk perlembagaan pertama dan sistematis dari perilaku asketik terhadap tuhan. Bagi penganut sufi, ucapan, perbuatan, termasuk penampilan akan dimintai pertanggung-jawaban kelak di akhirat. Sufisme percaya bahwa keseluruhan anggota badan akan dimintai pertanggung-jawabannya, sehingga bagi mereka gaya hidup asketik menjadi kunci untuk mengontrol tubuh. Sehingga penggunaan kerudung merupakan salah satu cara yang ditawarkan untuk mengontrol tubuh dalam kaitannya dengan asketisme.

Penggunaan kerudung yang *notabene* sebagai bagian dari budaya asketik nyatanya tidak sepenuhnya menjadi penampilan harian perempuan Yogyakarta. Di lingkungan domestik perempuan Yogyakarta tetap menanggalkan kerudung mereka. Hal ini menarik karena penggunaan kerudung tidak dimaknai secara kaku dan tunggal. Kerudung tidak hanya sebatas penutup aurat, tetapi lebih dari itu berfungsi sebagai pelindung hati. Sehingga sering didengar ujaran oleh perempuan Yogyakarta sebagai berikut:

“Ora ana gunane kudungan rapet nek laku karo ucapane ora bener.”

Bagi perempuan Yogyakarta menggunakan kerudung merupakan bagian dari ikhtiar berkelanjutan untuk mengontrol diri dan mendisiplinkan tubuh. Menutup diri dengan menggunakan kerudung merupakan perwujudan perempuan Yogyakarta untuk berpuasa dan berkhawat. Kerudung menjadi perwujudan untuk berpuasa, karena kemampuannya yang tidak hanya untuk menahan lapar, tetapi juga menahan syahwat untuk memamerkan lekuk tubuh. Di samping berkerudung juga merupakan salah satu cara untuk menjauhkan diri dari gaya hidup glamor. Sehingga dari secarik kain inilah dianggap mewakili kesahihan dan kemodisan untuk mengekspresikan identitas ke-Islam-an perempuan Yogyakarta.

BAB V

PENUTUP

Terkait penampilan masyarakat Yogyakarta pasca westernisasi dan agamaisasi memunculkan kebaruan yang luar biasa. Eksistensi penampilan ala Belanda tetap berlanjut hingga sekarang. Adanya semangat anti-Nerlandosentris nyatanya tidak bisa membendung serbuan westernisasi. Masyarakat Yogyakarta menganggap penampilan merupakan irisan besar dari rangkaian kehidupan sehari-hari yang *lumrah*. Sehingga semangat anti-Nerlandosentris (pemutusan dan penghancuran simbol-simbol kolonialisme) tidak bisa menembus sekat-sekat serbuan budaya westernisasi.

Masuknya budaya Eropa-Amerika yang diyakini akan menggerus budaya keraton dalam kaitannya dengan penampilan tidak pernah terjadi. Kecerdasan masyarakat Yogyakarta dalam mengakomodasi unsur budaya asing yang masuk membuat budaya lokal terkait penampilan tetap lestari. Fenomena yang muncul adalah proses hibridisasi dan akulturasi. Keraton yang *notabene* bagian dari kiblat penampilan masyarakat Yogyakarta justru ikut berperan dalam percepatan proses hibridisasi maupun akulturasi. Penampilan-penampilan ala keraton termodifikasi dengan penampilan Belanda, seperti yang terjadi pada batik, rambut, pakaian, gaya hidup, dan sebagainya.

Ikhwal agamaisasi di Yogyakarta dengan memunculkan simbol-

simbol religiusitas dalam berpenampilan nyatanya tidak membuat kekakuan dalam pemaknaan baru. Kepintaran masyarakat memaknai secara jamak terkait penampilan pasca agamaisasi, membuat masuknya penampilan pasca agamaisasi diterima secara wajar. Pro-kontra dalam masyarakat juga tidak terjadi, yang muncul adalah toleransi masyarakat Yogyakarta dalam menerima ragam penampilan beserta maknanya, sehingga menambah khazanah penampilan dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- _____, 2011. *Yogyakarta Dari Hutan Beringin Ke Ibu Kota Daerah Istimewa*, Yogyakarta:
- Adrisijanti, I. 2003. *Mozaik Pusaka Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Purbakala Yogyakarta.
- Afiyanto, H. 2015. "Penampilan Pemuda Yogyakarta 1920'an-1950'an". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Amini, M. 2003. "Kehidupan Perempuan di Tengah Perubahan Kota Surabaya Pada Abad Ke-20". *Tesis*. Yogyakarta: Prodi Ilmu Sejarah UGM.
- Arsip Nasional Republik Indonesia, Surat dari *Departemen Burgerlijk van Openbare Werken*, No. 02, tertanggal 21 September 1919.
- Bagian Statistik UGM. 1976. *Statistik Lulusan Sarjana 1949-1975*. Yogyakarta: Bagian Statistik UGM
- Barnard, M. 2011. *Fashion Sebagai Komunikasi, Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Biran, M, Y. 2009. *Sejarah Film 1900-1950 Bikin Film di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Biro Pusat Statistik. 1980. *Sensus Penduduk D.I. Jogyakarta 1961*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.

- Chaney, D. 2006. *Life Styles Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Jalasutra
- Condrongoro, M. S. 1995. Busana adat Kraton Yogyakarta, 1877-1937: Makna dan fungsi dalam berbagai upacara. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat, Jakarta: Balai Pustaka.
- Elliot, I, MC. 2004. *Batik: Fabled Cloth of Java*. Singapura: Periplus.
- F.A. Soetjipto. Tanpa Tahun. *Beberapa Aspek Kehidupan Priyayi Jawa Masa Dulu*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah UGM. Seri Bacaan Sejarah Indonesia, No. 11.
- Fakih, F. 2006. "Kotabaru and the Housing Estate as Bulwark against the Indigenization of Colonial Java" (lihat dalam Freek Colombijn (ed), *Cars, Conduits, and Kampongs; The Modernization of the Indonesian City, 1920-1960*. Leiden: KITLV, 2006.
- Fullam, M. 1999. *Clothing as Beauty, Pleasure and Creativity*. England: Heythrop College.
- Garraghan, G, J. 1955/1967. *A Guide To Historical Method*. New York: East Fordham Road,
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Haryono, A. 2000. "Misi Jesuit di Yogyakarta Studi tentang Pengembangan Pewartaan agama Katholik Bagi Suku Jawa 1914-1940" *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hudiyanto, R. 1997. "Perkembangan Pemukiman Eropa Masyarakat Eropa Di Kota Yogyakarta (1917-1936)". *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Sejarah, UGM.
- Ingelson, J. 2013. *Perkotaan Masalah Sosial dan Perburuhan Di Jawa Masa Kolonial*. Jakarta: Komunitas Bambu.

- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Margana, S. 2012. *Ujung Timur Jawa: 1763-1813 Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Masjkuri dan Kutoyo, S. 1982. *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Matthews, V.H. 1995. "The Anthropology of Clothing in the Joseph Narrative", *Journal For the Study of the Old Testament*, No. 65, Maret 1995.
- Maureen, F. 1999. *Clothing as Beauty, Pleasure and Creativity*, England: Heythrop College.
- Menon, Dilip M. 2002. "Religion and Colonial Modernity: Rethinking Belief and Identity" *Economic and Political Weekly*, vol. 37, No. 17 April 27-May 3 2002.
- Mrázek, R. 2006. *Engineer of happy Land: Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Nordholt, H. S. 2005. *Outward Appearances Trend Identitas, Kepentingan*. Yogyakarta: LKIS.
- Nurhajarini, D, R. 2006. "Perkembangan Gaya Pakaian Perempuan Jawa Di Kota Yogyakarta Pada Awal Abad XX Sampai Akhir Masa Kolonial". *Tesis*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Sejarah, UGM.
- Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 tahun. 1956. *Kota Jogjakarta, 200 tahun, 7 Oktober 1756 - 7 Oktober 1956*. Yogyakarta: Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 tahun.
- Rachmawati, 2003. "Trend Petticoat Pada Pelajar Putri Yogyakarta 1950'an-1960'an" *Skripsi* Yogyakarta: Jurusan Ilmu Sejarah, UGM.

- Rumini, S, dkk. 2004. *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saraswati, A. 2013. *Seeing Beauty, Seeing Race*. Hawaii: University of Hawai'i Press.
- Soemardjan, S. 2009. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sunabar, G. B. 2005. "Mengoreksi Pandangan Membuka Cakrawala (Sebuah Catatan Pengantar) dalam R.A.F. Paul Webb & Steven Farram, *Di-PKI-kan: Tragedi 1965 dan Kaum Nasrani di Indonesia Timur*. Yogyakarta: Syarikat.
- Surjomihardjo, A. 2008. *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe; Sejarah Sosial 1880-1930*. Yogyakarta: Komunitas Bambu.
- Sutherland, H. 1975. *The Priyayi*. USA: Cornell Modern Indonesia Project.
- Suwarno, P.J. 1994. *Hamengku Buwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974 Sebuah Tinjauan Historys*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taylor, J. G. 2009. *Kehidupan Sosial di Batavia orang Eropa dan Eurasia di Hindia Timur*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Tilaar, M. 1999. *Kecantikan Perempuan Timur*. Magelang: Indonesia Tera.
- Wibowo, H.J. dkk. 1990. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Referensi Koran dan Majalah

Dunia Wanita, Edisi No.15, 1949.

Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie, Tweede Deel, 1921

Gadjah Mada, No. 10, Djanuari 1953, Th. III.

Kedaulatan Rakjat, 09 Djanuari 1951

Kedaulatan Rakjat, 10 Februari 1955.

Kedaulatan Rakjat, 1950, hlm. 02.

Kedaulatan Rakjat, 3 dan 21 Januari 1950.

Kedaulatan Rakjat, 3 Januari 1950.

Kedaulatan Rakjat, Edisi 11 Januari, 1955.

Keng Po, 29 Mei 1953.

Pusara, Djilid. XVII, Desember 1955.

Rijksblad van Djogjakarta. No. 04, 1924

Indeks

A

Abad 1, 4, 15, 26, 40, 45, 59, 60
Agamaisasi 7, 88, 93, 94
Akulturasi 23, 51, 67, 68, 73, 93

B

Belanda 5, 6, 15, 18, 19, 26, 27,
28, 30, 31, 32, 35, 40, 42,
43, 44, 46, 49, 58, 59, 60,
61, 62, 63, 64, 65, 68, 69,
70, 71, 72, 78, 80, 81, 82,
89, 93

Bioskop 6, 31, 46, 47, 68, 70

Budaya v, viii, 3, 7, 8, 9, 14, 17,
19, 20, 21, 22, 23, 25, 39,
40, 41, 45, 46, 51, 60, 73,
78, 80, 87, 89, 90, 93

D

Domestik 18, 52, 54, 59, 83, 90

E

Elit iv
Entitas iv
Etnis 8, 24, 27, 33, 35, 43, 45, 46,
47, 50

G

Gender 10, 95

H

Historiografi v, 2, 7, 8, 9, 11, 17

I

Identitas 1, 2, 3, 6, 7, 8, 10, 13,
14, 15, 84, 86, 87, 88, 89,
91

Ijazah 36, 82, 85

Iklan 4, 6, 58, 69, 72

Inovasi 16

J

Jarik iv

Jawa 9, 10, 11, 13, 15, 17, 19, 24,
30, 40, 42, 51, 58, 59, 67,
73, 74, 78, 81, 82, 95, 96,
97

K

Kebudayaan iv

Kemerdekaan 19, 29, 32, 33, 35,
37, 43, 49, 58, 81, 89

Keraton iv, 51, 93

Kerudung 8, 11, 67, 88, 89, 90

kolonial vii, 5, 16, 17, 18, 19, 24,
26, 27, 40, 42, 49, 50, 60,
80, 81, 82, 85

Kolonial iv, 9, 10, 96, 97

M

Metropolis 16
Metropolis iv
Migrasi 19, 24, 25, 26, 31, 34, 35
Migrasi iv, 23
Mode iv, 23
Modernisasi 4, 15, 16, 50, 59

N

Negosisasi 23
Nusantara 19

P

Pinjung 51, 52, 54, 87, 88
Pribumi 5, 6, 10, 15, 31, 32, 46,
60, 72
priyayi 2, 14, 41, 42, 43, 55, 59,
86
Priyayi iv, 2, 14, 41, 42, 43, 55,
59, 86

S

Sanggul 51, 55, 56, 67, 88
Simbol v, 4, 17, 22, 27, 49, 50, 59,
60, 65, 81, 82, 84, 85, 86,
88, 89, 93, 94
Stratifikasi 41, 43
Stratifikasi iv

T

Toleransi 9, 94
Tradisi 5, 16, 22, 43, 44, 51, 73,
75, 82, 89
Tradisi iv
Tradisional 10, 16, 44, 78, 87, 89
Tren 2, 7, 22, 47, 62, 69, 70, 88

U

Universitas 20, 24, 25, 29, 30, 37,
58, 63, 66, 67, 68, 85

V

Vorstenlanden 6, 17, 19

W

Westernisasi 4, 5, 6, 7, 8, 49, 50,
58, 60, 63, 78, 80, 93

Y

Yogyakarta i, iii, iv, v, 1, 2, 3, 4, 5,
6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15,
16, 17, 18, 19, 20, 21, 22,
23, 24, 25, 26, 27, 28, 29,
30, 31, 32, 33, 34, 35, 37,
38, 39, 40, 41, 42, 43, 44,
45, 46, 47, 49, 50, 51, 55,
59, 60, 62, 63, 66, 67, 68,
69, 70, 71, 72, 73, 74, 75,
77, 78, 79, 80, 81, 82, 84,
86, 87, 88, 90, 91, 93, 94,
95, 96, 97, 98, 103

Z

Zending 10, 29

Tentang Penulis



Hendra Afianto lahir di Mojokerto, 11 Nopember 1988. Program sarjana ditempuh di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) tahun 2011 dengan mengambil konsentrasi bidang keilmuan pendidikan sejarah. Pasca sarjana ditempuh tahun 2015 di Universitas Gadjah Mada (UGM) dengan mengambil bidang keilmuan ilmu sejarah. Karya ilmiah yang dihasilkan umumnya bertema perempuan, *appearances* sehingga bisa digolongkan dalam keilmuan sejarah sosial. Berikut ini beberpa karya ilmiahnya antara lain: *Front Demokrasi Rakyat Dalam Aksi Kerusuhan Surakarta (2011)*; *Penampilan Pemuda Yogyakarta 1920'an Hingga 1950'an (2015)*; *Dari Kerudung Hingga Kacamata Simbol Penampilan Perempuan Yogyakarta (2017)*; *Identitas Penampilan Masyarakat Yogyakarta 1950'an Hingga 1970'an (2017)*; dan *Analisis Strukturalisme Levi-Strauss Dalam Cerita Rakyat Tundung Mediyun: Sebagai Alternatif Baru Sumber Sejarah (2018)*; *Menjejak Keseharian Komunitas Tionghoa Madiun (2019)*; *Budidaya Buah Naga Di Kebun (2019)*; *Berdamai Dengan Hutan Memberdayakan Kelompok Tani Dusun Sodong Sebagai Agen Substitusi Pangan (2019)*; *Budidaya Naga Di Kebun: Pengolahan Buah Naga Dalam Rangka Peningkatan Produksi Ekonomi Desa Bululur, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo (2019)*. *Mengurai Simpul Kelanggengan Domestikasi: Budaya Pop Dan Perempuan Yogyakarta 1950'an-1970'an (2020)*. Saat ini penulis sebagai staf pengajar tetap di jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) sejak tahun 2019. Alamat surat menyurat hendra.iainta11@gmail.com



Hervina Nurullita lahir di Banyuwangi pada tanggal 7 Agustus 1987. Ia menyelesaikan pendidikan sarjananya di program studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember pada tahun 2012 dengan judul Skripsi Seblang Sebagai salah Satu Unsur Wisata Budaya di Kabupaten Banyuwangi 1996-2011. Kemudian melanjutkan studinya di jurusan Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada dan selesai pada tahun 2015. Judul tesisnya adalah Perjuangan Mencari Identitas: Perkembangan Damarwulan, Gandrung dan Musik Lokal Banyuwangi 1930-an-2008. Saat ini ia tercatat sebagai dosen pada Prodi Pendidikan Sejarah di Universitas PGRI Banyuwangi. Karya-karya yang dihasilkan umumnya bertema Sejarah dan Seni Pertunjukan, diantaranya adalah Stigmatisasi Terhadap Tiga Jenis Seni Pertunjukan di Banyuwangi: Dari Kreativitas Budaya dan Politik (2015); dan Analisis Strukturalisme Levi-Strauss Dalam Cerita Rakyat Tundung Mediyun: Sebagai Alternatif Baru Sumber Sejarah (2018); Kostum dan Tata Rias Gandrung: Upaya Pelestarian Kesenian Daerah Banyuwangi (2018); Dari Damarwulan ke Jinggoan: Dinamikan Janger Banyuwangi 1930'an-1970'an (2019); Minakjinggo: Antara Stigma dan Konstruksi Identitas (2020). Mengurai Simpull Kelanggengan Domestikasi: Budaya Pop dan Perempuan Yogyakarta 1950'an-1970'an (2020) Penulis dapat dihubungi melalui surel hervina.nurullita@gmail.com

Mengurai Simpul

Kelanggengan Domestikasi

Perempuan Yogyakarta dan Drama Kesehariannya

Kota Yogyakarta merupakan sebuah entitas yang didalamnya terdapat pertemuan antara budaya tinggi dan budaya pop secara vis a vis. Pertemuan antara keduanya menghasilkan pro-kontra dalam masyarakat. Pada umumnya kelompok kontra menstigma budaya pop sebagai budaya warisan kolonial dan membuat distorsi sisi dalam/inner dari perempuan Yogyakarta secara khusus dan masyarakat secara umum.

Terkait ruh budaya pop sebenarnya sudah berkembang dalam keseharian perempuan Yogyakarta. Umumnya perempuan yang terkena akibat dari modernitas merupakan pengguna dari budaya pop. Masuknya budaya pop yang berhadapan secara vis a vis dengan budaya tinggi sebenarnya tidak memunculkan kontestasi di dalam budayanya. Kontestasi muncul dari sisi pengguna budaya. Wujud dari kontestasi adalah adanya pro-kontra dalam masyarakat. Lebih lanjut, penggunaan budaya pop tidak sekedar hanya efek modernitas, tapi juga penyampai pesan, baik jender, ringkihnya domestikasi, hingga patriakhi.

